

**PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM  
MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERANSI ANTAR  
UMAT BERAGAMA BAGI SISWA BEDA AGAMA DI SMA  
NEGERI 3 KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

**NAILA HULLI MUNISA**  
**NIM. 3519061**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2023**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM  
MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERANSI ANTAR  
UMAT BERAGAMA BAGI SISWA BEDA AGAMA DI SMA  
NEGERI 3 KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

**NAILA HULLI MUNISA**  
**NIM. 3519061**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Naila Hulli Munisa

NIM : 3519061

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul  
"PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM  
MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERANSI ANTAR UMAT  
BERAGAMA BAGI SISWA BEDA AGAMA DI SMA NEGERI 3 KOTA  
PEKALONGAN" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian.  
Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai  
dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman  
Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis  
bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H.  
Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 10 September 2023  
Yang Menyatakan,



**Naila Hulli Munisa**  
NIM. 3519061

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Maskhur, M.Ag**

**Dk Balong Ds. Keputon RT 02 RW 02 Blado Batang**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Naila Hulli Munisa

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Naila Hulli Munisa

NIM : 3519061

Judul : **PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL  
DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERANSI ANTAR  
UMAT BERAGAMA BAGI SISWA BEDA AGAMA DI SMA  
NEGERI 3 KOTA PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 September 2023

Pembimbing,

  
Dr. Maskhur, M.Ag

NIP. 1973061120031210013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **NAILA HULLI MUNISA**  
NIM : **3519061**  
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL  
DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU  
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI  
SISWA BEDA AGAMA DI SMA NEGERI 3 KOTA  
PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada hari Jum'at, 29 September 2023 dan dinyatakan **LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

**Penguji I**

**Cintami Farmawati, M.Psi**  
NIP. 198608152019032009

**Penguji II**

**Dr. Muhammad Rifa'i Subhi, M.Pd.I**  
NIP. 198907242020121010

Pekalongan, 16 September 2023

Disahkan Oleh

**Dekan**



**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + *wāwu* mati ditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji Syukur bagi Allah SWT. Atas limpahkan Rahmat,taufiq, hidayah serta inayyah-nya kepada keluarga dan saudara lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini lancar. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Untuk Kedua Orang Tua Tercinta H. Muslih Husein dan Hj. Ni'mah sebagai tanda bukti dan hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada ibu dan abah yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga, yang hanya dapat ku balas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi Langkah awal untuk membuat ibu dan abah Bahagia, karna ku sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk kedua orang tuaku yang paling ku cintai terimakasih banyak selama ini memberikan banyak motivasi, selalu mendoakan, selalu menyirami kasih sayang dan selalu menasehatiku untuk menjadi yang lebih baik.
2. Untuk kakak kandungku Mafatih Futuhi, Terima kasih banyak sudah membantu dan selalu merepotkanmu.
3. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid.
4. Bapak Dr. Maskhur, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan saran yang membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang saya cintai.
6. Kepada Anzelin Fatkhul Jazil, Terima kasih telah menjadi sosok rumah kedua dan telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada saya dan senantiasa sabar dalam menghadapi saya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini.
7. Teman-teman dekat saya (Fitria Novifaradilla, Maemunah, Sukma Antikrukhamah, Nadia Shafira, Riska Amalia, Tri Novianti) yang selalu memberikan dukungan, semangat, saran, kritikan serta menjadi tempat saya berkeluh kesah selama proses penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada teman-teman BPI Angkatan 2019 yang sudah mendukung dan memberikan semangat kepada saya.
9. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin oleh diri kita sendiri, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



## MOTO

*“Orang lain tidak akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya sebagian success storiesnya saja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri, meskipun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”*

*“Allah SWT. Tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”.*

(Q.S Al-Baqarah: 286)



## ABSTRAK

Munisa, Naila Hulli. 2023. Pelaksanaan Bimbingan Multikultural Dalam Mengembangkan Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Beda Agama Di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan. Skripsi. Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dr. Maskhur, M.Ag

Kata kunci : Toleransi Siswa, Bimbingan Multikultural

Toleransi merupakan sikap yang harus dibangun sejak dini dari mulai lingkungan sekolah. Membangun sikap yang toleransi bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan hal yang baik dan buruk ketika dilakukan tetapi juga menumbuhkan kesadaran yang baik dan buruk dikesehariaannya. Siswa SMA masih usia pelajar remaja dimana masa remaja adalah fase yang masih tidak stabil atau sangat mudah terpengaruh emosinya, sehingga memerlukan perhatian yang khusus karena pada fase ini setiap individu sedang mencari jati dirinya yang disesuaikan dengan pengaruh lingkungan sekitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi toleransi antar umat beragama bagi siswa beda agama di SMAN 3 Pekalongan dan bagaimana pelaksanaan Pelaksanaan bimbingan multikultural bagi siswa beda agama di SMAN 3 Pekalongan, guna untuk mengembangkan perilaku toleransi siswa antar umat beragama. Tujuan penelitian ini mengetahui kondisi toleransi siswa serta bagaimana bimbingan multikultural tersebut dapat mengembangkan perilaku toleransi antar siswa beda agama. Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk meningkatkan wawasan dan keilmuan bimbingan penyuluhan Islam khususnya dalam mengembangkan perilaku toleransi antar umat beragama, sedangkan secara praktis bagi peserta didik, guru BK, bagi pembimbing agama, dan peneliti selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini terdiri dari sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu bahwa kondisi toleransi antar umat beragama bagi siswa SMAN 3 Pekalongan masih terdapat perselisihan. Adapun bimbingan multikultural yang diterapkan untuk mengembangkan perilaku toleransi yaitu melalui bentuk layanan bimbingan kelompok, melalui bentuk layanan tersebut siswa dapat bertukar pikiran dan pendapat mengenai solusi yang dapat mengembangkan perilaku toleransi. Dan setelah dilakukan bimbingan multikultural perilaku toleransi antar umat beragama siswa SMAN 3 Pekalongan menjadi lebih baik dan tidak ada perselisihan.

## ABSTRACT

Munisa, Naila Hulli. 2023. Multicultural Guidance Services in Developing Inter-Religious Tolerant Behavior for Students of Different Religions at SMA Negeri 3 Pekalongan City. Department of Islamic Extension Guidance KH State Islamic University. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dr. Maskur, M.Ag

Keywords: Student Tolerance, Multicultural Guidance

Tolerance is an attitude that must be developed from an early age, starting in the school environment. Building a tolerant attitude is not just about providing knowledge of what is good and bad when done but also fosters awareness of what is good and bad in everyday life. High school students are still teenagers, where adolescence is a phase that is still unstable or very easily influenced by emotions, so it requires special attention because in this phase each individual is looking for his or her identity which is adapted to the influence of the surrounding environment.

The formulation of the problem in this research is what is the condition of inter-religious tolerance for students of different religions at SMAN 3 Pekalongan and how to implement multicultural guidance services for students of different religions at SMAN 3 Pekalongan, in order to develop tolerant behavior among students between religious communities. The aim of this research is to determine the condition of students' tolerance and how multicultural guidance can develop tolerant behavior between students of different religions.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. This research consists of data sources, namely primary data sources and secondary data sources, while data collection techniques use observation, interviews, documentation and data analysis which includes data reduction, data presentation, drawing conclusion.

The results of the research are that the condition of inter-religious tolerance for students at SMAN 3 Pekalongan still contains disputes. The multicultural guidance that is applied to develop tolerant behavior is through the form of group guidance service, through this form of service students can exchange ideas and opinions regarding solutions that can develop tolerant behavior. And after carrying out multicultural guidance, the tolerant behavior between religious communities of SMAN 3 Pekalongan students became better and there were no disputes.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Multikultural Dalam Mengembangkan Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Beda Agama di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan”. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil studi dan penelitian. Dalam penulisan skripsi ini terdapat berbagai hambatan tetapi berkat bantuan berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan

Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa dinanti-nantikan syafa'at serta hidayah-Nya di yaumul kiyamah Amin ya robbal'alamin.

Penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Maskhur, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan, masukan, motivasi dan kritikan yang membantu dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

5. Seluruh staf dan karyawan FUAD, yang telah memberikan akses penulis untuk melakukan penelitian.
6. Kepala sekolah SMA Negeri 3 Pekalongan yang membantu kemudahan dalam memberikan ijin penelitian di SMA Negeri 3 Pekalongan.
7. Waka serta guru Bimbingan Konseling yang sudah membantu dan memfasilitasi dalam memberikan kemudahan saat penulis meminta data-data tambahan yang dibutuhkan sekaligus sebagai narasumber, serta telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
8. Siswa SMA Negeri 3 Pekalongan yang telah bersedia membantu sebagai narasumber dalam skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2019, yang telah memberikan dukungan dan semangat.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isi. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Akhirnya, atas dukungan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya semua pihak yang turut membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Pekalongan, 11 September 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>COVER</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTO</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Masalah .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II BIMBINGAN MULTIKULTURAL DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA</b>	
A. Bimbingan Multikultural .....	20
1. Pengertian Bimbingan Multikultural .....	20
2. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok .....	24
3. Karakteristik Bimbingan Multikultural .....	27
B. Toleransi Antar Umat Beragama .....	28
1. Pengertian Toleransi .....	28
2. Bentuk-Bentuk Mengembangkan Perilaku Toleransi .....	31
3. Indikator Toleransi Antar Umat Beragama .....	33
4. Unsur-Unsur Toleransi Antar Umat Beragama .....	34
<b>BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SISWA BEDA AGAMA DI SMA 3 PEKALONGAN</b>	
A. Gambaran Umum SMA N 3 Pekalongan .....	36
1. Sejarah Umum SMA N 3 Pekalongan .....	36
2. Visi dan Misi SMA N 3 Pekalongan .....	37
3. Struktur Nama Guru BK .....	38
4. Data Peserta Didik SMAN 3 Pekalongan .....	38
B. Kondisi Toleransi Antar Umat Beragama .....	42

C. Pelaksanaan Bimbingan Multikultural .....	46
1. Tahap pembentukan .....	47
2. Tahap Peralihan .....	48
3. Tahap Kegiatan .....	49
4. Tahap Pengakhiran .....	51

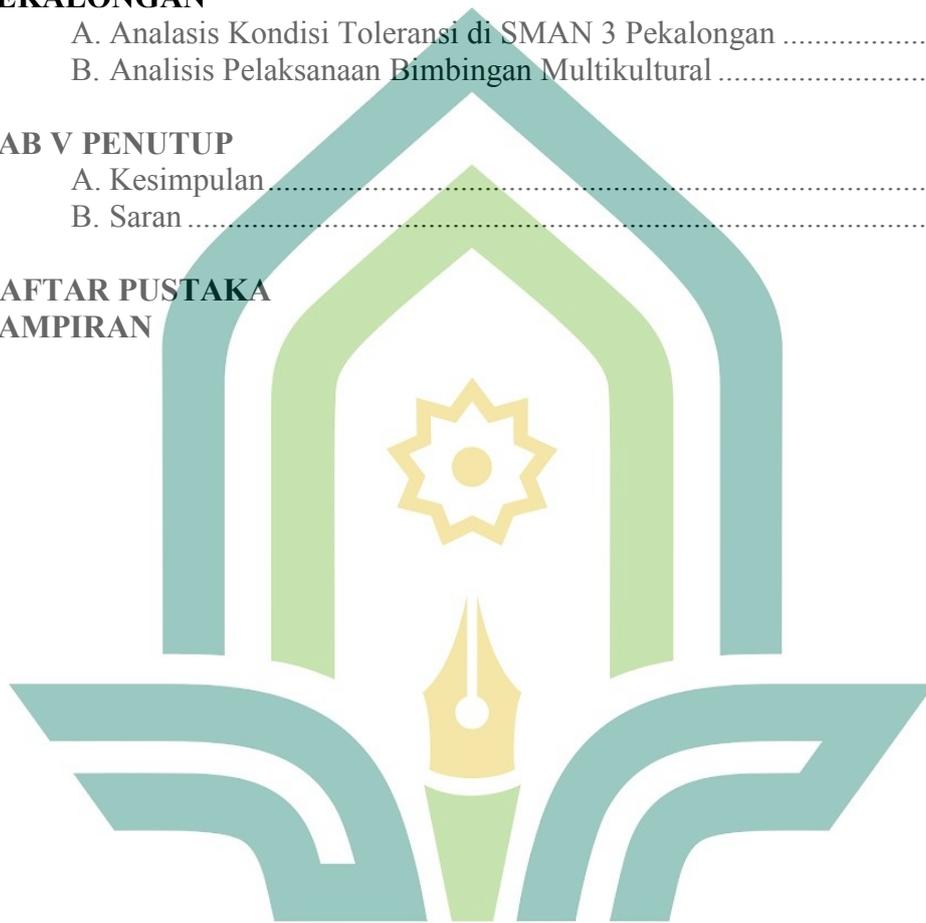
**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERANSI DI SMA NEGERI 3 PEKALONGAN**

A. Analisis Kondisi Toleransi di SMAN 3 Pekalongan .....	53
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Multikultural .....	57

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan.....	11
Tabel 3. 1 Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
Tabel 3. 2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia .....	39
Tabel 3. 3 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama .....	39
Tabel 3. 4 Tanah dan Bangunan.....	41
Tabel 3. 5 Gedung SMAN 3 Pekalongan.....	41



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Toleransi perlu dibangun dan dikembangkan pada setiap individu agar keharmonisan dalam lingkungan sekolah dapat terwujud. Membangun sikap yang toleransi bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan hal yang baik dan buruk ketika dilakukan tetapi juga menumbuhkan kesadaran yang baik dan buruk dikesehariaannya. Maka dari itu toleransi perlu disematkan dalam jiwa siswa dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam mengimplementasikan sikap toleransi tersebut dalam kesehariannya. Dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi berarti perilaku terbuka yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki perbedaan yang ada disekitar lingkungannya.<sup>1</sup>

Peristiwa intoleransi terdapat dibeberapa sekolah, seperti contoh studi yang dilakukan di Jawa Timur pada tahun 2020, bahwa cukup banyak siswa yang enggan atau merasa tidak perlu memberikan ucapan pada hari-hari besar seperti mengucapkan Selamat Merayakan Hari Natal kepada teman yang merupakan umat Nasrani, karena siswa yang berbeda agama tersebut menganggapnya melanggar Aqidah diagamanya. Lingkungan pergaulan menjadi proses sosialisasi dan habitus tempat siswa mendukung perkembangan sikap intoleransi dikalangan sebagian siswa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Reni Oktaviani, Dendy Setyadi., “Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Cilegon”,(Yogyakarta: *Jurnal of Counseling and Personal Development*, No. 2, Desember, 4, 2022) hlm. 2

<sup>2</sup> Cakrawala, “*Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar*”, (Surabaya: Unair news, 27 Mei 2020).

Siswa SMA masih usia pelajar remaja dimana masa remaja adalah fase yang masih tidak stabil atau sangat mudah terpengaruh emosinya, sehingga memerlukan perhatian yang khusus karena pada fase ini setiap individu sedang mencari jati dirinya yang disesuaikan dengan pengaruh lingkungan sekitar, sehingga peran keluarga sangat penting sekali agar pengaruh-pengaruh dari luar lingkungan keluarga yang negatif dapat diminimalisir dan bimbingan multikultural sangat diperlukan dalam pendidikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi di SMA N 3 Pekalongan, peserta didik terlihat saling menghargai setiap agamanya yang dianut. Akan tetapi ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di SMA N 3 Pekalongan diantaranya terdapat beberapa siswa yang tidak saling membaur satu sama lain seperti siswa muslim yang berteman atau berkelompok dengan sesama muslim dan juga sebaliknya yang non muslim berteman dengan yang non muslim, meskipun mereka tetap saling menyapa satu sama lain.<sup>4</sup> Dalam hal ini dari pihak sekolah melalui bagian guru BK sangat menentukan dalam membentuk sikap siswa yang multikultural dan bertoleransi.

Dilihat dari kultur masyarakat yang beraneka ragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam mengolah perbedaan menjadi suatu aset yang lebih baik dan bukan sumber dari perpecahan. Akan tetapi pada perkembangan generasi saat ini banyak dari kalangan remaja terutama anak SMA yang memiliki kelompok dalam pertemanan di sekolah seperti membentuk geng (circle)

---

<sup>3</sup> Lilam Kadarin Nuriyanto, "Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural Terhadap Anak-anak dan Remaja dalam Penanggulangan Paham Radikalisme", (*Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, 2014). hlm. 28.

<sup>4</sup> Observasi, di SMAN 3 Pekalongan, 30 Januari 2023.

pertemanan, kurangnya menghargai satu sama lain, dengan demikian SMA N 3 Pekalongan yang sekolahnya berbasis muslim dan non muslim sangat rentan mengalami kelompok pertemanan karena perbedaan agama, etnis, dan budaya. Maka bimbingan multikultural sangat diperlukan bagi peserta didik agar memahami adanya perbedaan antara mereka.

Guru mempunyai peran yang sangat penting, tidak hanya soal mengarahkan proses belajar mengajar, akan tetapi juga dalam mengontrol dan merancang proses pembelajarannya. Dengan demikian, perlu adanya sebuah Pelaksanaan yang mampu menyelesaikan konflik intoleransi di sekolah, salah satunya dengan Pelaksanaan bimbingan multikultural.<sup>5</sup> Karena seorang guru diharapkan mampu dalam memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugas-tugasnya sehingga dapat mewujudkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, harmonis, keadilan serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Mengenai Pelaksanaan bimbingan multikultural oleh guru BK memiliki ketepatan yang baik pada lingkup kebudayaan majemuk untuk memfasilitasi peserta didik agar mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya secara positif supaya mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan dan mewujudkan diri secara efektif sesuai dengan peran yang diinginkan dimasa depan siswa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kamalatan Nihaya, Muzaki, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH.Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat dan Murid", (*Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 4, No. 2, 2021). hlm. 139.

<sup>6</sup> Printa Kusuma, Tesis:"*Pendidikan Multikultural Oleh Guru Beda Agama Dala, Menanamkan Kompetensi Spiritual Siswa di SMP 1 Kasihan Bantul*" (Yogyakarta: UIN Sunan

SMA Negeri 3 Pekalongan sebagai salah satu sekolah favorit di bawah naungan pemerintah, yang didalamnya memiliki keberagaman dan sangat heterogen. Adanya perbedaan kultur dalam lingkungan sekolah dengan berbagai agama yang berbeda (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha), maka SMA N 3 Pekalongan dapat terjadi perseteruan karena perbedaan kultur tersebut. berdasarkan studi yang saya amati peserta didik SMA N 3 Pekalongan mampu membaaur satu sama lain dan mampu beradaptasi dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Namun terdapat beberapa siswa yang cenderung menyendiri dan ada pula yang membentuk geng atau circle sendiri. Sebenarnya permasalahan seperti membentuk geng atau circle ini banyak kita jumpai dikalangan sekolah, namun di SMA N 3 Pekalongan ini tetap di awasi oleh guru-guru karena takut menjadi perselisihan nama agama masing- masing.<sup>7</sup> Dari latar belakang masalah tersebut, pada penelitian ini mengangkat judul : Pelaksanaan Bimbingan Multikultural Dalam Mengembangkan Perilaku Antar Umat Beragama Bagi Siswa Beda Agama Di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana kondisi toleransi antar umat baragama bagi siswa beda agama di SMAN 3 Pekalongan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan multikultural bagi siswa beda agama di SMAN 3 Pekalongan?

---

Kalijaga, 2016), hlm. 3.

<sup>7</sup> Observasi, di SMAN 3 Pekalongan, 30 Januari 2023.

### C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi toleransi antar umat beragama bagi siswa yang berbeda agama di SMAN 3 Pekalongan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan multikultural bagi yang berbeda agama di SMAN 3 Pekalongan.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan keilmuan yang berhubungan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam khususnya bimbingan multikultural dalam mengembangkan perilaku toleransi antar umat beragama serta menjadikan teori yang ada didalamnya sebagai tambahan pemahaman.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa SMA N 3 Pekalongan, dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan perilaku toleransi antar umat beragama.
- b. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan tentang penerapan bimbingan multikultural sehingga peserta didiknya memiliki kepekaan dalam menghadapi masalah-masalah social yang berasal dari perbedaan agama, ras, suku dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan sekolah.
- c. Bagi pembimbing agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan adanya program-program keagamaan dilingkungan sekolah agar dapat ditemukan metode-metode untuk mengatasi perselisihan antar siswa yang berbeda agama

- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberi kegunaan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi mengenai bimbingan kelompok maupun perilaku toleransi.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teoritis

#### a. Bimbingan Multikultural

Kata Bimbingan berasal dari kata “guidance” yang berasal dari kata “to guide” yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun dan membantu, Sedangkan menurut A. J. Jones Bimbingan multikultural merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah dengan menerapkan pendekatan yang inklusif dan responsif secara budaya.<sup>8</sup>

Konsep bimbingan multikultural tentunya tidak lepas dari peran psikologi, dalam pendekatan bimbingan multikultural bisa sebagai suatu penggerak setiap individu agar saling menghormati dan menerima satu sama lain, kaum mayoritas menghormati kaum minoritas dan juga sebaliknya kaum minoritas menghormati kaum mayoritas. Sedangkan bimbingan multikultural dapat diartikan sebagai upaya menunjukkan jalan, menuntun, memberikan petunjuk, mengarahkan, dan memberikan

---

<sup>8</sup> Singgih D Gunaisa, *Psikolog untuk Membimbing* (Jakarta : BPK GM, 2012), hlm. 11.

nasihat kepada siswa dari multikultural. Dalam hal ini merupakan modal dalam membina kerukunan pada masyarakat plural.<sup>9</sup>

Pelaksanaan bimbingan multikultural meliputi beberapa tahap bimbingan yang diantaranya yaitu bimbingan kelompok. Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok 4-8 orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok pada umumnya dilakukan melalui empat tahap yaitu

- 1) Tahap pembentukan yaitu tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, tahap memasukan diri kedalam suatu kelompok.
- 2) Tahap peralihan yaitu Pembangunan antara tahap pertama dan tahap ketiga
- 3) Tahap kegiatan yaitu tahap pencapaian tujuan dari bimbingan kelompok.
- 4) Tahap pengakhiran yaitu tahap penilaian dan tindak lanjut hal yang telah dibahas dalam bimbingan kelompok.<sup>10</sup>

Karakteristik Bimbingan Multikultural untuk dapat melaksanakan proses bimbingan multikultural secara efektif yaitu:

- 1) Mengenali nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan.
- 2) Memahami karakteristik umum tentang bimbingan.

<sup>9</sup> Lilam Kadarin Nuriyanto, op. cit. hlm. 31.

<sup>10</sup> Kartilah, "Upaya Meningkatkan *Self Concept* Siswa Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Homeroom* pada Siswa Kelas XI Ips 1 SMAN 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018", (*Jurnal Layanan Bimbingan Kelompok*, Vol. 5 No. 1, 2018), hlm. 15

- 3) Tanpa menghilangkan peranan utamanya sebagai pembimbing harus berbagi pandangan dengan yang dibimbingnya.
- 4) Dapat melaksanakan proses bimbingan dengan efektif.

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Sikap toleransi dalam keberagaman seperti keberagaman suku, budaya, dan agama, adalah suatu hal yang sangat penting dan wajib untuk dikembangkan. Dengan makin banyaknya keberagaman-keberagaman disuatu wilayah maka sikap toleransi tersebut menjadi suatu tuntutan bagi masyarakat, karena dengan adanya sikap toleransi yang baik dan berkembang maka akan terhindar dari permasalahan seperti perselisihan dan pertentangan karena perbedaan dan keberagaman diwilayah masyarakat tersebut, dari sikap toleransi yang baik dan berkembang akan menghasilkan keharmonisan dan keselarasan pada wilayah masyarakat tersebut. Sikap toleransi ini dilaksanakan untuk kepentingan Bersama bukan hanya untuk individu saja.<sup>11</sup>

Dalam Islam toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*. Toleransi sangat diharuskan secara mendalam dan mengaplikasikan dalam kehidupan beragama karena sikap toleransi adalah jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti atau mengaplikasikan ibadah dan rutinitas semua agama. Akan tetapi, sikap toleransi merupakan sikap yang memahami bentuk pengakuan akan adanya agama lain selain agama yang dianut diri sendiri.

---

<sup>11</sup> Mita Anggraeni, et al., "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia", (*Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2022), hlm. 18

Selain itu juga saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, keyakinan, budaya. Dalam konteks toleransi tersebut orang lain bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan dan realisme. Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi antara lain:

- 1) Berlapang dada dalam menerima suatu perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah SWT.
- 2) Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda agama atau keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal yang bertentangan dengan keyakinan.
- 4) Memberikan kebebasan orang lain dalam memilih agama
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama pada saat mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain saat beribadah
- 8) Tidak membenci dan menghina seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Toleransi beragama pada siswa dapat melibatkan beberapa faktor yang memengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap agama lain. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi toleransi beragama pada siswa yaitu:

- 1) Pendidikan
- 2) Lingkungan keluarga

- 3) Pengalaman pribadi
- 4) Media dan budaya populer
- 5) Pengaruh teman sebaya

Penting untuk diingat bahwa toleransi beragama adalah sikap yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, media, dan pengaruh teman sebaya dapat berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa. Penting bagi sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman, dialog, dan saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. selain itu ada beberapa indikator atau ciri-ciri bertoleransi antar umat beragama yaitu :

- 1) Menerima perbedaan.
- 2) Menghargai orang lain.
- 3) Menghormati keyakinan orang lain.
- 4) Membiarkan atau tidak memaksakan keinginan.<sup>12</sup>

## 2. Penelitian Yang Relevan

Hasil dari penelusuran pustaka yang dilakukan menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang bimbingan multikultural bagi siswa beda agama. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topic penelitian yang diangkat yaitu :

---

<sup>12</sup> Akhwani, Moh Wahyu Kurniawan, "Protet Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin", (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 3 2021), hlm 894.

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

Peneliti/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Yasin/ 2019	“Tingkat Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural Di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Tahun 2019” <sup>13</sup>	Penelitian lapangan	1.Pendekatan kuantitatif 2. Subjek : Konseling Multikultural
Muhammad Alfiyan Dzulfikar/ 2015	“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Beda Agama Di SMKN 5 Yogyakarta” <sup>14</sup>	1.Pendekatan kualitatif. 2. Subjek : siswa beda agama.	1.Analisis Bimbingan dan Konseling
Printa Kusumastuti/ 2016	“Pendidikan Multikultural Oleh Guru Beda Agama Dalam Menanamkan Kompetensi Spiritual Siswa Di SMP N 1 Kasihan Bantul” <sup>15</sup>	1.Penelitian kualitatif. 2. Membahas Multikultural.	1. Membahas Kompetensi spiritual siswa 2.Subjek : guru beda agama. 3. Sedangkan penelitian ini dengan subjek : siswa beda agama
Reni Oktaviani dan Dendy Setyadi/ 2022	“Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Cilegon” <sup>16</sup>	Mengembangkan sikap toleransi	Penelitian deskriptif kuantitatif
Arina Fithriyana/ 2020	“Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan	Pelaksanaan bimbingan oleh guru BK	Teknik Pelaksanaan bimbingan dan

<sup>13</sup> Yasin, “Tingkat Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural Di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Tahun 2019”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

<sup>14</sup> Muhammad Alfiyan Dzulfikar, “Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Beda Agama Di SMKN 5 Yogyakarta”, *Sarjana Dakwah dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>15</sup> Printa Kusumastuti, “ Pendidikan Multikultural Oleh Guru Beda Agama Dalam Menanamkan Kompetensi Spiritual Siswa Di SMP N 1 Kasihan Bantul” *Tesis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>16</sup> Reni Oktaviani, Dendy Setyadi., “Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Cilegon”, (*Jurnal of Counseling and Personal Development*, Vol. 4, No. 2, 2022).

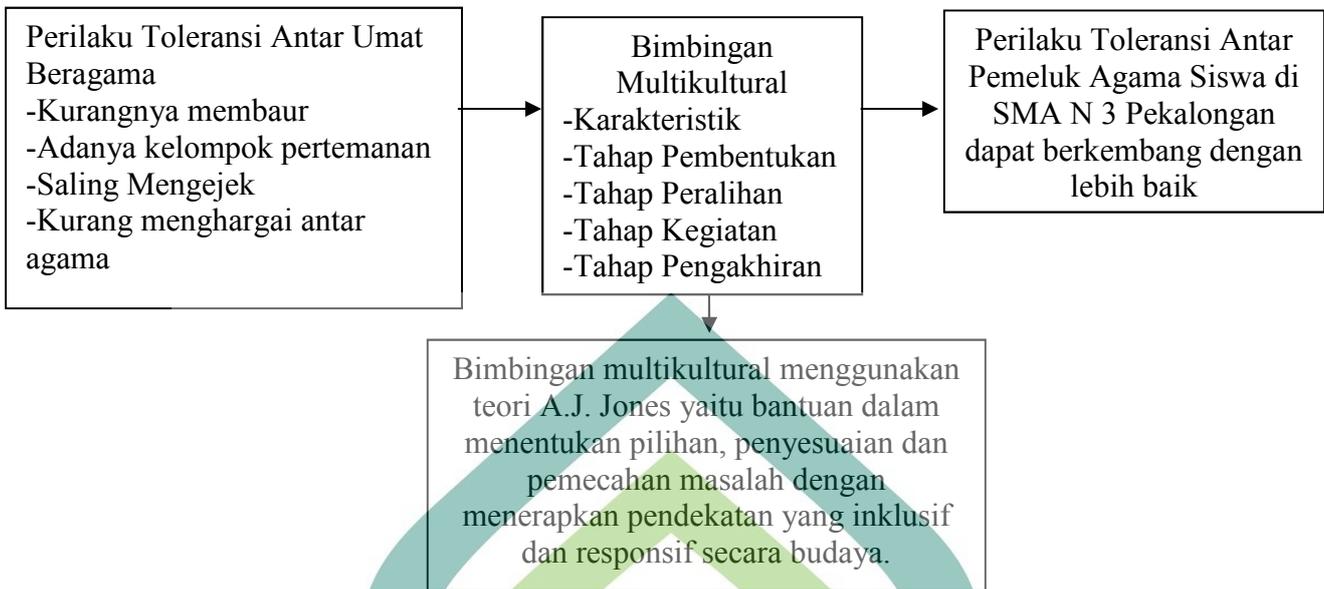
	Sikap Toleransi Peserta Didik <sup>17</sup>	Penelitian Kualitatif	konseling
Ira Iryani, Mimi Suriatie/ 2021	“Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI Di SMA Isen Mulang Palangka Raya” <sup>18</sup>	Kesadaran multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi	1. Penelitian kuantitatif 2. Teknik sinema edukasi

### 3. Kerangka Berpikir

Pola pikir penelitian ini berawal dari permasalahan perilaku toleransi siswa, lalu akan dianalisis melalui bimbingan multikultural. Setelah itu dikembangkan melalui langkah-langkah bimbingan multikultural oleh konselor sekolah, salah satu bentuk Pelaksanaan tersebut adalah bimbingan yang digunakan untuk mengembangkan perilaku toleransi dan memperbaiki hal-hal yang terjadi permasalahan pada peserta didik. Dengan demikian Pelaksanaan bimbingan multikultural pada siswa yang berbeda agama ini diharapkan dapat menjalankan perilaku toleransi dengan lebih baik dan dapat menghormati setiap agamanya masing-masing. Berikut adalah bagan alur berpikir dalam penelitian ini :

<sup>17</sup> Arina Fithriyana, “Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik”, (*Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 6, No.2, 2020).

<sup>18</sup> Ira Iryani, Mimi Suriatie., “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI Di SMA Isen Mulang Palangka Raya”, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, Vol. 1, No. 2, 2021).



**Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir**

## F. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang yang di amati.<sup>19</sup> Metode ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran suatu hal dan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan.

<sup>19</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandug : PT. Rosdakrya, 2014), hlm. 6

## b. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Metode Fenomenologi adalah bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, yang menjadi pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, namun bebas dari unsur prasangka atau subjektivitas peneliti. Penelitian fenomenologi difokuskan dengan menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian ini menjelaskan dan menarasikan keadaan lapangan yang sebenarnya permasalahan yang cenderung dialami oleh siswa beda agama akibat kurangnya toleransi antar umat beragama.

## 2. Sumber Data

Untuk menemukan data-data yang valid maka diperlukan sumber data yang valid pula. Dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu :

### a. Data Primer

- 1) Guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA Negeri 3 Pekalongan yaitu Ibu Fauriyana.
- 2) Tujuh siswa SMA Negeri 3 Pekalongan dari yang muslim dan non muslim.

### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai data pelengkap. Sumber data ini diperoleh dari literatur yang telah tersedia berupa buku,

skripsi, thesis, jurnal yang berhubungan dan relevan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data sehingga semua data yang diperlukan dapat terpenuhi. Ada beberapa metode pengumpulan data yang diperlukan yaitu sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi sebagai Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain.<sup>20</sup>

Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, sebab teknik ini memungkinkan gejala-gejala dapat diamati dari jarak dekat. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dalam proses pelaksanaan bimbingan multikultural yang dilakukan oleh guru BK untuk mengembangkan perilaku toleransi siswa yang berbeda agama.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>21</sup> Dalam hal ini dilakukannya

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2019), hlm. 203

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 231

wawancara dengan guru BK SMA Negeri 3 Pekalongan dan 7 siswa yang berbeda agama. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bimbingan multikultural dan perilaku toleransi siswa di SMA N 3 Pekalongan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>22</sup> Teknik ini digunakan untuk mencatat, meneliti dan memperkuat data pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK SMA N 3 Pekalongan.

#### 4. Analisis Data

Setelah data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>23</sup>

Analisis data tersebut mencakup tentang bimbingan multikultural dan mengembangkan perilaku toleransi dimana suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik yang berbeda agamanya guna membimbing peserta didik dalam mengembangkan perilaku toleransi yang

---

<sup>22</sup> Lexy J Moelong, *op. cit.*, h. 194

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 248

baik agar tidak ada perselisihan didalam pertemanan dan lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu dengan kata-kata atau kalimat. Maksudnya adalah setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya dilakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada dalam menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data artinya data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan dan diabstraksikan. Dengan begitu dalam proses reduksi ini ada proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang atau tidak terpakai).

b. Penyajian Data

Penyajian ini artinya sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* atau sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>24</sup>

### G. Sistematika Penelitian

Supaya mempermudah arah penelitian, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang diuraikan dari bab per bab. Adapun sistematika penelitiannya sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II, berisi landasan teori bimbingan multikultural dan mengembangkan perilaku toleransi bagi siswa beda agama yang dibagi menjadi tiga sub bab. Pada sub bab pertama, berisi teori bimbingan multikultural yang meliputi: konsep dasar bimbingan multikultural, Langkah-langkah multikultural dan karakteristik bimbingan multikultural. Pada sub bab kedua berisi teori mengembangkan perilaku toleransi siswa beda agama yang meliputi: pengertian toleransi, bentuk-bentuk mengembangkan perilaku toleransi, indikator toleransi dan unsur-unsur toleransi antar umat beragama.

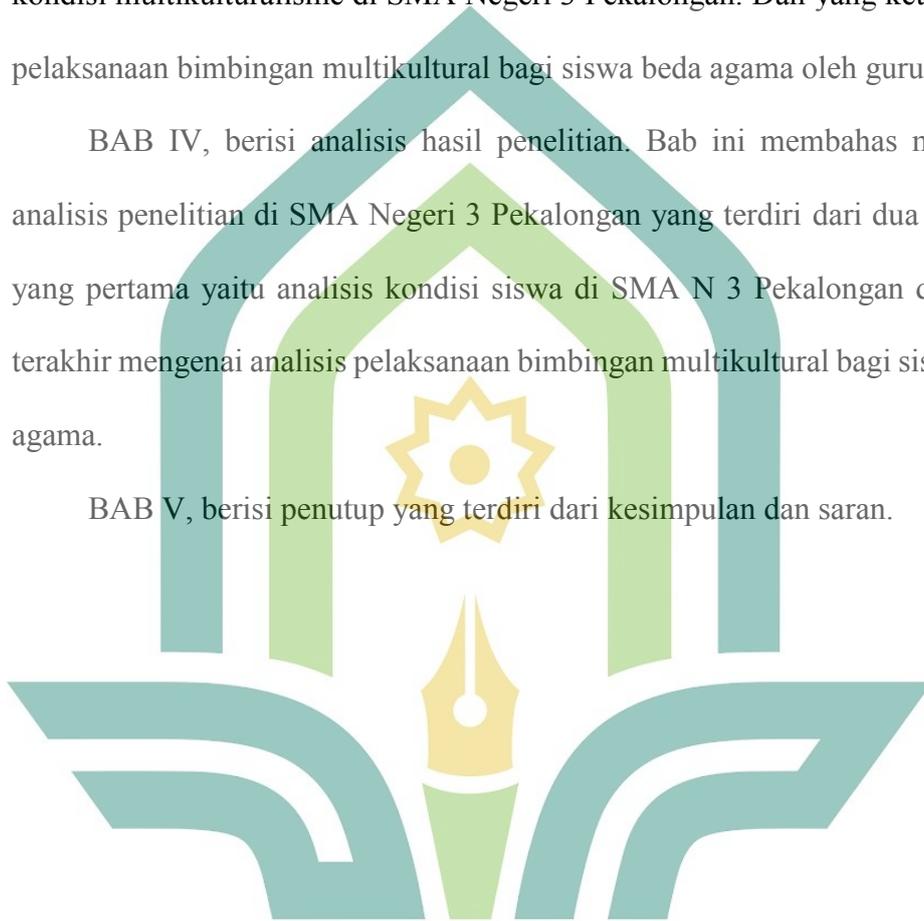
---

<sup>24</sup> Hardani et all, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 163-172

BAB III, hasil penelitian. Bab ini membahas mengenai hasil penelitian di SMA Negeri 3 Pekalongan yang terdiri dari tiga sub bab, yang pertama yaitu gambaran umum SMA Negeri 3 Pekalongan yang meliputi sejarah berdirinya, daftar nama guru BK, visi dan misi, sarana dan prasarana. Yang kedua yaitu kondisi multikulturalisme di SMA Negeri 3 Pekalongan. Dan yang ketiga yaitu pelaksanaan bimbingan multikultural bagi siswa beda agama oleh guru BK.

BAB IV, berisi analisis hasil penelitian. Bab ini membahas mengenai analisis penelitian di SMA Negeri 3 Pekalongan yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama yaitu analisis kondisi siswa di SMA N 3 Pekalongan dan yang terakhir mengenai analisis pelaksanaan bimbingan multikultural bagi siswa beda agama.

BAB V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### BIMBINGAN MULTIKULTURAL DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

#### A. Bimbingan Multikultural

##### 1. Pengertian Bimbingan Multikultural

Kata Bimbingan berasal dari kata “guidance” yang berasal dari kata “to guide” yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun dan membantu, Sedangkan menurut A. J. Jones Bimbingan multikultural merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah dengan menerapkan pendekatan yang inklusif dan responsif secara budaya.<sup>25</sup> Bimbingan dapat diartikan secara umum bahwa bimbingan adalah suatu bantuan dan tuntutan atau usaha membantu orang lain/siswa dalam mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain bahkan masyarakat sekitar agar dapat mengkaji masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, pemberian bantuan ini bersifat psikis atau kejiwaan bukan pertolongan yang bersifat finansial, medis atau lain sebagainya.<sup>26</sup> Dengan membandingkan beberapa definisi pedoman, beberapa kesimpulan dapat

---

<sup>25</sup> Singgih D Gunaisa, *Psikolog untuk Membimbing* (Jakarta : BPK GM, 2012), hlm. 11.

<sup>26</sup> WS. Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006) hlm. 17

ditarik tentang pentingnya pedoman ini:

- a. Pengendalian merupakan suatu proses yang berkesinambungan (continuous process), artinya kegiatan pengendalian tidak bersifat acak, sewenang-wenang, kapan saja, tidak disengaja, sewenang-wenang dan sebagainya. Melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terarah, terencana, terus menerus, terarah.
- b. Kepemimpinan adalah “to help” yang merupakan sinonim dari “support”, to help, artinya pertolongan atau bantuan, to help in leadership menunjukkan bahwa mereka yang aktif bekerja untuk mengembangkan diri, memecahkan masalah atau mengambil keputusan, adalah individu/siswa untuk dirinya sendiri. Kepentingan sendiri. Harapan guru hanya membantu membimbing, menunjukkan, membimbing, melengkapi dan mengimplementasikan apa yang telah diperoleh dari mengajari siswa lain.

Menurut Wibowo budaya atau kebudayaan meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa dan cara berfikir yang telah terpola dalam suatu Masyarakat dan diwariskan ke generasi-generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Arti budaya atau multibudaya adalah pandangan hidup sekelompok orang, yang diekspresikan dalam cara berfikir, memperspsi, menilai dan bertindak. Definisi *multicultural* secara luas termasuk ras, etnis, kepercayaan, kebangsaan dan lain yang tidak mudah terlihat. Definisi bimbingan/konseling multikultural sebagai peran dan proses bantuan yang

menggunakan teknik dan menentukan sasaran yang konsisten dengan pengalaman dan nilai-nilai klien.<sup>27</sup>

Konsep dasar bimbingan multikultural mengacu pada pendekatan dalam bidang bimbingan dan konseling yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, nilai, keyakinan, dan latar belakang individu dalam proses bimbingan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan Pelaksanaan bimbingan yang sensitif secara budaya, relevan, dan efektif bagi individu dari berbagai latar belakang. Berikut adalah beberapa konsep dasar dalam bimbingan multikultural:

- a. Kesadaran Budaya: Bimbingan multikultural menekankan pentingnya memiliki kesadaran yang mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, norma, dan praktik budaya yang berbeda. Bimbingan multikultural mengharuskan praktisi untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut.
- b. Penghapusan Prasangka dan Stereotip: Bimbingan multikultural menekankan perlunya mengatasi prasangka dan stereotip yang dapat mempengaruhi interaksi antara konselor dan individu yang dibimbing. Praktisi harus bekerja untuk menghilangkan prasangka pribadi mereka sendiri dan mempromosikan pengertian yang lebih luas tentang budaya-budaya yang berbeda.
- c. Kompetensi Budaya: Bimbingan multikultural memerlukan kompetensi budaya yang kuat dari praktisi. Ini mencakup pengetahuan tentang berbagai budaya, keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dengan

---

<sup>27</sup>Saliyo, Farida. *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. (Malang: Madani Media, 2019), hlm.171-173

individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, serta kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan program bimbingan yang responsif secara budaya.

- d. Pendekatan yang Berpusat pada Individu: Bimbingan multikultural mengakui bahwa setiap individu adalah unik dan kompleks. Praktisi harus menggunakan pendekatan yang berpusat pada individu dan mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu tersebut.
- e. Pemberdayaan: Bimbingan multikultural berusaha untuk mendorong pemberdayaan individu dari berbagai latar belakang budaya. Praktisi harus membantu individu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam konteks budaya mereka.
- f. Keadilan Sosial: Bimbingan multikultural berkomitmen untuk mempromosikan keadilan sosial dan mengurangi disparitas yang ada dalam masyarakat. Praktisi harus menyadari isu-isu keadilan sosial dan bekerja untuk mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi yang berhubungan dengan budaya.

Dalam praktik bimbingan multikultural, penting bagi praktisi untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan menerapkan pendekatan yang inklusif dan responsif secara budaya. Hal ini akan membantu memastikan bahwa setiap individu menerima bimbingan yang relevan, efektif, dan menghormati keberagaman mereka.

## 2. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok 4-8 orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan dengan cara menghidupkan dinamika kelompok dalam pencegahan maupun pengentasan masalah dalam membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi peserta didik, dalam bimbingan kelompok topik-topik yang dibahas itu umum yang menjadi kepedulian Bersama anggota kelompok melalui dinamika kelompok yang instens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok.<sup>28</sup> Berikut merupakan tahap-tahap bimbingan kelompok:

### a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pimpinan kelompok harus menjelaskan pengertian layanan bimbingan kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas bimbingan kelompok. Selain itu pengenalan anatar sesama anggota kelompok maupun pengenalan kelompok dengan pimpinan kelompok juga dilakukan pada tahapan ini. Adapun tahap pembentukan kelompok terdiri dari:

#### 1) Memberikan salam pembuka dan menerima anggota kelompok secara

<sup>28</sup> Kartilah, "Upaya Meningkatkan *Self Concept* Siswa Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Homeroom* pada Siswa Kelas XI Ips 1 SMAN 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018", (*Jurnal Layanan Bimbingan Kelompok*, Vol. 5 No. 1, 2018), hlm. 15

terbuka serta mengucapkan terima kasih.

- 2) Berdo'a
- 3) Menjelaskan bimbingan kelompok
- 4) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
- 5) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
- 6) Menjelaskan asas bimbingan kelompok

#### b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga, pada tahap ini pimpinan kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas susunan yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Adapun tahap peralihan bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Menjelaskan kembali tentang bimbingan kelompok kepada para anggota kelompok .
- 2) Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut.
- 3) Memberi contoh topik yang akan dibahas (topik tugas atau bebas).

#### c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ketiga ini hubungan anatar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi,

pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu. kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas.<sup>29</sup> Adapun tahap kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Mengemukakan topik
- 2) Tanya jawab tentang topik yang telah dikemukakan
- 3) Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

d. Tahap Pengakhiran

pada tahap ini pimpinan kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pada kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pimpinan kelompok tetap mengusahan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan. Adapaun tahap pengakhiran bimbingan kelompok terdiri dari:

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan meilai kemajuan yang dicapai anggota kelompok

---

<sup>29</sup> Kartilah, *op. cit.*, hlm. 16

- 3) Memberikan penilaian
- 4) Ucapan terima kasih
- 5) Penutupan do'a<sup>30</sup>

### 3. Karakteristik Bimbingan Multikultural

Untuk dapat melaksanakan proses bimbingan multikultural secara efektif, pembimbing dituntut memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh pembimbing yaitu :

- a. Mengenali nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan.
- b. Memahami karakteristik umum tentang bimbingan
- c. Tanpa menghilangkan peranan utamanya sebagai pembimbing harus berbagi pandangan dengan yang dibimbingnya.
- d. Dapat melaksanakan proses bimbingan dengan efektif.

Selain empat aspek diatas tersebut, beberapa kompetensi yang harus dimiliki dalam proses bimbingan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Menyadari dan mempunyai kepekaan terhadap budayanya masing-masing.
- b. Menyadari perbedaan budaya antara pembimbing dengan yang dibimbing serta mengurangi efek negatif dari perbedaan atau kesenjangan dalam proses bimbingan.
- c. Merasa nyaman dengan perbedaan yang menyangkut ras maupun kepercayaan.

---

<sup>30</sup>Kartilah, *op. cit.*, hlm. 17

- d. Memiliki informasi yang cukup tentang ciri-ciri dari budaya dan kepercayaan yang akan ditangani.
- e. Mampu memberikan arahan dan respon yang baik secara verbal maupun non verbal
- f. Mampu menyampaikan dan menerima dengan teliti dan tepat baik verbal maupun non verbal.

Pada kompetensi yang menjadi karakteristik bimbingan multikultural terdapat 3 aspek besar yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan begitu pembimbing harus memiliki pengetahuan tentang Teknik bimbingan dan social budaya, sikap terbuka dan bertoleran setiap perbedaan, serta mengetahui keterampilan dalam melakukan bimbingan multikultural dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda.<sup>31</sup>

## **B. Toleransi Antar Umat Beragama**

### **1. Pengertian Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi Beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan

---

<sup>31</sup> Saliyo, Farida. *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. (Malang: Madani Media, 2019), hlm. 441-442

akidah dan tuhan yang diyakini setiap agama.<sup>32</sup>

Dalam Islam toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*. Toleransi sangat diharuskan secara mendalam dan mengaplikasikan dalam kehidupan beragama karena sikap toleransi adalah jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti atau mengaplikasikan ibadah dan rutinitas semua agama. Akan tetapi, sikap toleransi merupakan sikap yang memahami bentuk pengakuan akan adanya agama lain selain agama yang dianut diri sendiri. Selain itu juga saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, keyakinan, budaya. Dalam konteks toleransi tersebut orang lain bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan dan realisme.

Menurut M. Nasikin berpendapat bahwa toleransi adalah bersifat saling menghargai, membiasakan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiri sendiri. Jadi sikap toleran merupakan sikap saling menghargai dan menghormati segala hal yang dimiliki atau dianut oleh orang lain, toleran yang dimaksud disini adalah toleransi beragama.<sup>33</sup> Dan menurut Hertina menyatakan bahwa upaya mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama yaitu dengan : mempererat hubungan kerukunan antar umat beragama, membangun keharmonisan social dan mempersatukan nasional, menciptakan suasana yang mendukung kehidupan umat antar beragama,

---

<sup>32</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", (*Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1 No. 2, 2016), hlm. 187.

<sup>33</sup> M. Nasikin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X*. (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 133

memperluas pemahaman tentang pentingnya nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan, menumbuhkan cinta dan kasih setiap kehidupan antar agama masing-masing individu dengan menghilangkan rasa saling curiga terhadap keyakinan orang lain, meyakini bahwa perbedaan itu memang ada berdampingan di kehidupan setiap orang.<sup>34</sup>

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Dalam hal ini berkaitan dengan toleransi ialah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu Masyarakat.

Sikap toleransi berdasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati Nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama apapun seperti agama, ras/suku, kultur, golongan atau pandangannya. Seorang yang

---

<sup>34</sup> Reni Oktaviani, Dendy Setyadi., “Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Cilegon”, (*Jurnal of Counseling and Personal Development*, Vol. 4, No. 2, 2022), hlm. 2.

bertoleransi berarti mengadakan pernyataan dan berdialog dengan sikap yang terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran dalam pengalaman orang lain.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

## 2. Bentuk-Bentuk Mengembangkan Perilaku Toleransi

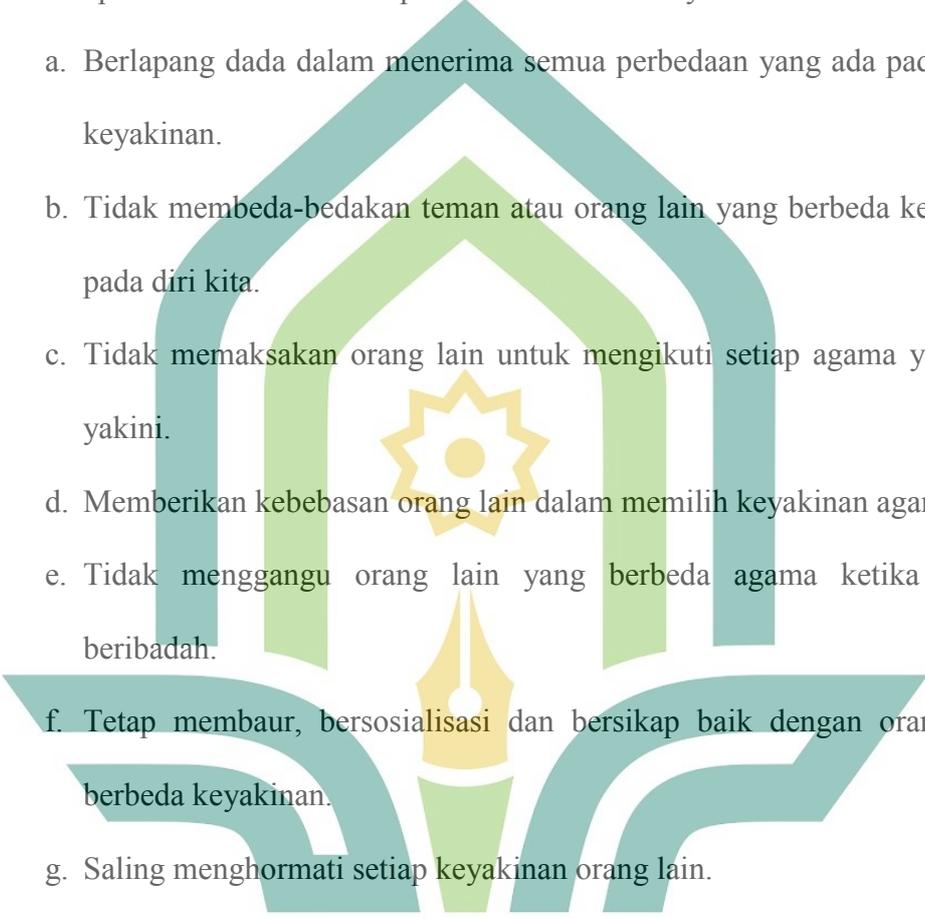
Toleransi adalah sikap yang saling menghargai tanpa membedakan suatu suku, gender, penampilan, keyakinan, budaya dan lain sebagainya. Orang yang toleran dapat menghargai setiap orang meskipun berbeda pendapat, pandangan dan keyakinan. Pada konteks toleransi tersebut, orang lain dapat mentolerir kefanatikan, kekejaman dan realisme. Akan tetapi tidak semua hal dapat ditoleransi, ada beberapa hal tidak boleh ditoleransi. Toleransi juga ada Batasan seperti perbuatan yang menyimpang dari moral, misalnya Tindakan pembunuhan, perampokan, pemerkosaan tidak boleh ditoleransi. Semua orang tidak akan setuju jika Tindakan tersebut tidak bermoral ditoleransi. Hal ini berbeda dengan sudut pandang atau pendapat

---

<sup>35</sup> Ellafal Sadona, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Siswa Di SMAN 1 Bangkinang Kota". *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Pekan Baru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), hlm. 22

seseorang tentang suatu hal tidak menyangkut prinsip moral. Dengan itu, dapat diartikan bahwa toleransi terjadi karena terdapat perbedaan dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan norma-norma yang telah dipegang.<sup>36</sup>

Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi antara lain yaitu :

- 
- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan yang ada pada setiap keyakinan.
  - b. Tidak membeda-bedakan teman atau orang lain yang berbeda keyakinan pada diri kita.
  - c. Tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti setiap agama yang kita yakini.
  - d. Memberikan kebebasan orang lain dalam memilih keyakinan agamanya.
  - e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama ketika sedang beribadah.
  - f. Tetap membaur, bersosialisasi dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan.
  - g. Saling menghormati setiap keyakinan orang lain.
  - h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

---

<sup>36</sup> Akhwani, Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin", (*Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 3 2021), hlm. 893.

### 3. Indikator Toleransi Antar Umat Beragama

Penting untuk diingat bahwa toleransi beragama adalah sikap yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, media, dan pengaruh teman sebaya dapat berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa. Penting bagi sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman, dialog, dan saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. selain itu ada beberapa indikator atau ciri-ciri bertoleransi antar umat beragama yaitu :

- a. Menerima perbedaan, yaitu merasa nyaman dengan siapa saja meskipun berbeda agama, dapat memahami bahwa sudut pandang setiap orang tidak bisa disamakan, dan menolak perbedaan dengan baik.
- b. Menghargai orang lain, yaitu memberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan prinsipnya, tidak membeda-bedakan atau memberikan perlakuan yang sama, dan menghargai orang lain meskipun berbeda keyakinan.
- c. Menghormati keyakinan orang lain, yaitu tidak meremehkan orang lain, menghormati orang lain tanpa memandang identitas, tidak merasa paling benar.
- d. Membiarkan atau tidak memaksakan keinginan, yaitu memberikan seseorang berbeda dengan dirinya, tidak memaksakan kepada orang lain, lapang dada dengan perbedaan.

#### 4. Unsur-Unsur Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi Bergama mempunyai arti sikap yang lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah menurut ajaran masing-masing yang diyakininya tanpa ada yang memaksa dan menggangukannya. Selain itu toleransi memiliki unsur-unsur yang harus diterapkan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut antara lain :

##### a. Memberikan kebebasan

Dimana setiap manusia diberi kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri termasuk dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti manusia tersebut meninggal dan kebebasan yang manusia miliki tidak dapat digantikan orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga setiap manusia. Begitupula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakininya, manusia berhak memilih tanpa ada paksaan dari orang lain.

##### b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang diterapkan itu tidak melanggar hak setiap orang.

##### c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Lansadan keyakinan didasarkan pada kepercayaan, bahwa tidak tepat bagi orang untuk bersikeras untuk memaksakan kehendak seseorang

pada orang lain atau golongan lain. Tidak ada orang atau setiap golongan yang memonopoli kebenaran bahwa soal kepercayaan adalah urusan pribadi masing-masing orang, setiap orang hanya dapat menghormati masing-masing kepercayaan.

d. Saling mengerti

Saling menghormati antar sesama manusia tidak akan terjadi jika mereka tidak saling mengerti. Saling anti bahkan saling membenci, saling berebut pengaruh atau pendapat adalah salah satu penyebab dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antar satu dengan lainnya.<sup>37</sup>



---

<sup>37</sup> Muhatar Sofwan Hidayat, "Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo". *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 24-26.

**BAB III**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL**

**DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SISWA BEDA AGAMA**

**DI SMA 3 PEKALONGAN**

**A. Gambaran Umum SMA N 3 Pekalongan**

1. Sejarah Umum SMA N 3 Pekalongan

SMA Negeri 3 Pekalongan pertama kali didirikan pada tanggal 5 agustus 1959 berdasarkan surat Kementerian Pendidikan pengajaran dan Kebudayaan RI: No 39/SK/B.III 5 agustus 1959 yang berdiri sebagai Sekolah Guru A (SGA) Negeri. Pada tanggal 14 mei 1965 diubah menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Jakarta dengan No 74/SK/V/DPGT/65 14 Mei 1965.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 0426/O/1991 15 Juli 1991 tentang pengelihan Sekolah Guru dan Sekolah Guru Olahraga Menjadi Sekolah Lanjutan Atas Lainnya Sesuai dengan Surat edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 27 mei 1989 di mulai tahun pelajaran 1989/1990 dengan jumlah kelas hanya 4 ruang kelas. Pengubahan nama sekolah terjadi pada tahun 1991 dengan nama SMA N 3 Pekalongan. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 035/O/1997 mengubah nama sekolah menjadi SMU N 3 Pekalongan dengan seiring berjalannya waktu dibuah lagi menjadi SMA N 3 Pekalongan Kepala sekolah pertama dijabat oleh Bapak Wigando ayang dibantu oleh 32 orang guru yang berstatus guru SPG kemudian 8 orang pindah ke sekolah lain. Pada

tahun pelajaran 2022/2023 berusia 34 tahun.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi SMA N 3 Pekalongan

Dalam proses meingkatkan kualitas dan menjalankan proses belajar mengajar, SMA N 3 Pekalongan mempunyai visi dan misi serta tujuan sebagai berikut :

### a. Visi

Terwujudnya Insan yang taqwa, ,cerdas, terampil, berkarakter dan berwawasan global berbasis budaya bangsa.

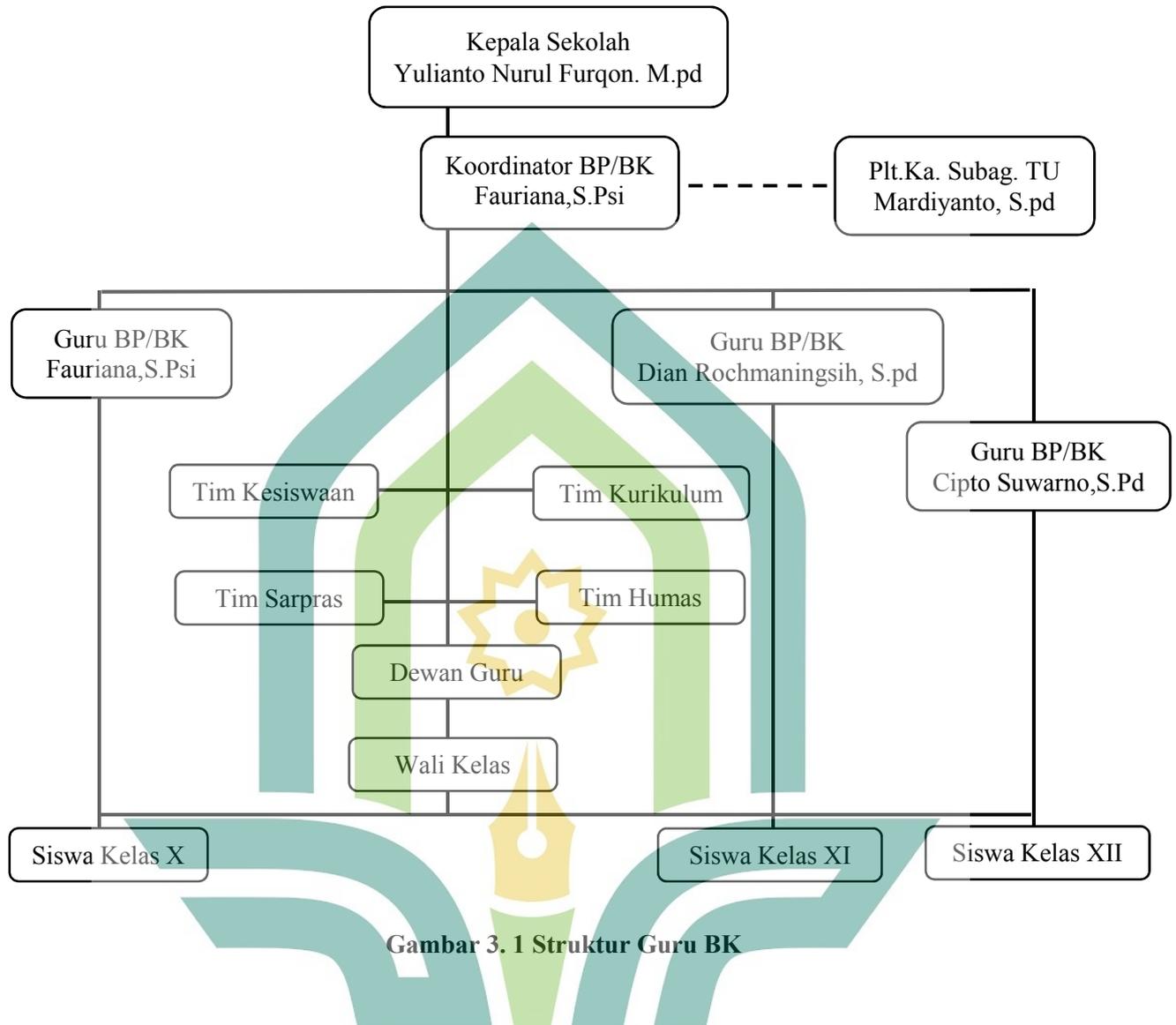
### b. MISI :

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religious melalui kegiatan keagamaan
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas
- 3) Menyelenggarakan pembinaan karakter melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang berkesinambungan
- 4) Memberdayakan ipteks sebagai pendukung keunggulan pembelajaran
- 5) Mengembangkan kerjasama yang harmonis dengan semua pihak yang berkepentingan
- 6) Mengembangkan kultur sekolah yang berbudaya bangsa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Administrator, *Sejarah Sekolah*, SMA Negeri 3 Pekalongan. 13 Agustus 2023.

<sup>2</sup> Administrator, *Visi dan Misi*, SMA Negeri 3 Pekalongan. 13 Agustus 2023

### 3. Struktur Nama Guru BK



### 4. Data Peserta Didik SMAN 3 Pekalongan

**Tabel 3. 1 Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Program	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		Jumlah Siswa
	Room bel	L	P	Room bel	L	P	Room bel	L	P	L	P	
Umum	7	110	142	7	118	133	7	101	149	329	424	753
												-
												-
Jumlah	7	110	142	7	118	133	7	101	149	329	424	753

Berdasarkan table diatas peserta didik berdasarkan jenis kelamin tingkat I yang laki-laki berjumlah 110 lalu yang Perempuan berjumlah 142, sedangkan tingkat II peserta didik laki-laki berjumlah 118 dan yang Perempuan berjumlah 133, kemudian tingkat III berjumlah yang laki-laki 101 dan yang Perempuan berjumlah 149. Dan jumlah keseluruhan yaitu yang laki-laki berjumlah 329 dan yang Perempuan berjumlah 424, total keseluruhan peserta didik yaitu 753.

**Tabel 3. 2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia**

Umur	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		L	P	L+P
	L	P	L	P	L	P			
3<= 12 Tahun							-	-	-
13 – 15 Tahun	76	116					76	116	192
16 – 20 Tahun	34	26	118	133	101	149	253	308	561
>= 20 Tahun							-	-	-
Jumlah	110	142	118	133	101	149	329	424	753

Berdasarkan table diatas jumlah peserta didik berdasarkan usia yaitu dari umur 13-15 tahun tingkat I atau kelas X siswa laki-laki berjumlah 76 dan yang Perempuan berjumlah 116 total seluruhnya 192. Umur 16-20 tahun tingkat I/kelas X siswa laki-laki berjumlah 34 dan Perempuan 26, tingkat II/kelas XI siswa laki-laki berjumlah 118 dan Perempuan berjumlah 133, tingkat III/kelas XII siswa laki-laki berjumlah 101 dan Perempuan berjumlah 149. Total keseluruhan yaitu 561.

**Tabel 3. 3 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama**

Tingkat	Islam		Protestan		Katolik		Hindu		Budha		Konghucu		Lainnya		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
I	103	128	6	9	1	5									110	142
II	106	119	8	9	1	5	1		2						118	133
III	92	135	6	9	2	3			1						101	149
Jumlah	301	382	20	27	4	12	1	-	3	-	-	-	-	-	329	424

Berdasarkan tabel diatas jumlah siswa berdasarkan agama, tingkat I/kelas X siswa beragama Islam yang laki-laki berjumlah 103 dan Perempuan 128, agama Protestan siswa laki-laki berjumlah 6 dan Perempuan 9, agama Katolik siswa laki-laki berjumlah 1 dan Perempuan 5. Tingkat II/kelas XI siswa beragama Islam yang laki-laki berjumlah 106 dan Perempuan 119, agama Protestan siswa laki-laki berjumlah 8 dan Perempuan 9, agama Katolik siswa laki-laki berjumlah 1 dan Perempuan 5, agama Hindu siswa laki-laki ada 1 dan agama Budha siswa laki-laki berjumlah 2. Tingkat III/kelas XII siswa beragama Islam yang laki-laki berjumlah 92 dan Perempuan 135, agama Protestan siswa laki-laki ada 6 dan Perempuan ada 9, agama Katolik siswa laki-laki ada 2 dan Perempuan ada 3, dan agama Budha siswa laki-laki ada 1. Jadi keseluruhan siswa di SMAN 3 Pekalongan ada 5 agama yang dianut yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.

#### 1. Sarana dan Prasarana/pendukung belajar mengajar

Sarana dan prasarana di sekolah SMA N 3 Pekalongan sudah baik, karena fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam belajar sangat memadai dan lengkap serta mendukung proses pembelajaran agar nyaman, diantaranya seperti laboratorium IPA, Lab. Komputer, ruang Kesenian, Perpustakaan, ruang Keterampilan, Toilet, dll. Kondisi dari fasilitas juga termasuk bagus dan layak untuk proses pembelajaran.

**Tabel 3. 4 Tanah dan Bangunan**

Status Kepemilikan	Luas	Penggunaan			
		Bangunan	Hal/Taman	Lap.OR	Lahan Belum Digunakan
Hak Pakai	7.280 M <sup>2</sup>	3.403 M <sup>2</sup>	113 M <sup>2</sup>	700 M <sup>2</sup>	3.064 M <sup>2</sup>

**Tabel 3. 5 Gedung SMAN 3 Pekalongan**

Nama Gedung	Luas		Penggunaan	Kondisi
<b>GEDUNG A</b>				
R. BK/R. 31	48	M <sup>2</sup>	BK	Baik
L. 01 R. 31	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 32	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 02 R. 02	90	M <sup>2</sup>	R. Komputer 1	Baik
L. 02 R. 03	117	M <sup>2</sup>	R. Komputer 2	Baik
L. 02 R. 2A	30	M <sup>2</sup>	R. PSB/ Server	Baik
L. 02 R. 01	142	M <sup>2</sup>	R. Kepsek	Baik
L. 01 R. 01	142	M <sup>2</sup>	R. Loby	Baik
L. 01 R. 02	27	M <sup>2</sup>	R. Komite/Transit	Baik
L. 01 R. 03	45	M <sup>2</sup>	R. Rapat/Transit	Baik
L. 01 R. 04	96	M <sup>2</sup>	TU	Baik
<b>GEDUNG B</b>				
L. 01 R. 05	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 02 R. 04	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 06	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 07	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 08	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 09	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
R. KM/WC SISWA	68	M <sup>2</sup>	KM/WC Siswa	Baik
L. 02. 05	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
<b>GEDUNG C</b>				
L. 01 R. 23	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 24	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 25	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 26	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 23	28	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 22	56	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 21	48	M <sup>2</sup>	R. Arsip/ Dapur	Baik
L. 01 R. 28	90	M <sup>2</sup>	R. Guru	Baik
<b>GEDUNG D</b>				

L. 01 R. 14	264	M <sup>2</sup>	Aula/Perpustakaan	Baik
<b>GEDUNG E</b>				
L. 01 R. 12	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 13	150	M <sup>2</sup>	LAB. Kimia	Baik
L. 02 R. 06	150	M <sup>2</sup>	LAN. Biologi	Baik
<b>GEDUNG F</b>				
R. Batik	63	M <sup>2</sup>	R. Batik	Baik
L. 01 R. 10	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
<b>GEDUNG F</b>				
L. 01 R. 11	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
Nama Gedung	Luas		Penggunaan	Kondisi
<b>GEDUNG G</b>				
L. 01 R. 15	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 16	72	M <sup>2</sup>	Kelas	Baik
L. 01 R. 07	112	M <sup>2</sup>	LAB. Fisika	Baik
R. GAMESAN	32	M <sup>2</sup>	R. Gamelan	Baik
<b>GEDUNG H</b>				
R. KM/ WC SISWA	69	M <sup>2</sup>	KM/ WC Siswa	Baik
<b>GEDUNG I</b>				
L. 01 R. 17	24	M <sup>2</sup>	Koperasi	Baik
L. 01 R. 18	72	M <sup>2</sup>	Kantin	Baik
L. 01 R. 19	16	M <sup>2</sup>	Pramuka	Baik
L. 01 R. 19	28	M <sup>2</sup>	Osis dan Smaga TV	Baik
L. 01 R. 20	6	M <sup>2</sup>	R. Alat Kebersihan	Baik
<b>GEDUNG J</b>				
MASJID	96	M <sup>2</sup>	MASJID	Baik

## B. Kondisi Toleransi Antar Umat Beragama

Pada dasarnya multikulturalisme adalah keberagaman budaya. Kultur ataupun budaya tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya dengan perbedaan budaya akan tetapi juga keberagaman agama, ras, dan etnis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 3 Pekalongan bahwa

kondisi multikulturalisme kurang baik karena antar siswa yang berbeda agama masih saling mengejek, mencela. Seperti yang diungkapkan, bagaimana kondisi multikultural siswa disekolah, apakah masih ada siswa yang masih intoleransi :

“Menurut saya multikulturalisme di sekolah sudah cukup baik, siswa sudah cukup baik dalam pembelajaran dan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sesuai agamanya masing-masing contohnya siswa yang muslim menghormati perayaan hari non muslim, begitupun dengan yang non muslim setiap ada perayaan hari islam tetap menghormati bahkan setiap idhul adha itu siswa non muslim ikut membantu adanya perayaan idhul adha tersebut. Namun, yang kurang baiknya siswa terkadang saling ejek mengejek dengan teman yang berbeda agama.”

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, multikulturalisme di sekolah cukup baik dilihat dari cara siswa belajar di kelas dan menghargai setiap kegiatan di sekolah. Akan tetapi, masih ada intoleransi siswa yang berbeda agama karena adanya perbedaan pendapat disetiap keyakinan. Guru bimbingan konseling menjelaskan dalam wawancara apa saja bentuk toleransi dan intoleransi di sekolah :

“Iya mbak bentuk toleransi siswa di sekolah itu kaya masih saling membantu dalam suatu kegiatan atau acara di sekolah seperti kepanitiaan maupun organisasi bahkan mau membaaur setiap agamanya dan yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Kalau intoleransi di sekolah menurut saya siswa masih ada yang saling mengejek”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi di sekolah tersebut masih ada, seperti saling mambantu disetiap kegiatan dan juga saling membaaur satu sama lain. Sedangkan intoleransi yang terjadi di sekolah juga ada beberapa siswa yang suka mengejek antar agama. Guru bimbingan konseling menjelaskan dalam

---

<sup>3</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 Agustus 2023

wawancara apakah terdapat kelompok pertemanan pada siswa yang memiliki persamaan keyakinan :

“Kalau disini ada beberapa siswa yang memiliki kelompok pertemanan mbak kaya punya geng atau circle sendiri kan, ada tu biasanya satu kelas yang membentuk circle yang sesuai agamanya, tapi meskipun membentuk circle siswa disini masih tetap membaaur mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di sekolah SMAN 3 Pekalongan adanya kelompok pertemanan di agamanya masing-masing seperti agama muslim membentuk circle sendiri dan agama non muslim membentuk circle sendiri. Namun, mereka masih bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK penulis juga melakukan wawancara terhadap tujuh siswa kelas X.1 yang akan mengikuti bimbingan multikultural, peran dari tujuh siswa kelas X.1 dianggap sudah dapat mewakili dari 42 siswa. Wawancara terhadap siswa ini dilakukan untuk mendukung pengumpulan data terhadap bagaimana kondisi multikultural di sekolah. Pertanyaan pertama apakah ada permasalahan soal toleransi di sekolah ini dan apakah ada kelompok pertemanan setiap agama di kelas :

Siswa 1 (E-Kristen)

“Menurut saya toleransi di sekolahan ini baik, kalau kelompok pertemanan pasti ada kak soalnya kadang kan ada yang dulu SMP nya satu sekolahan”.<sup>4</sup>

Siswa 2 (N-Kristen)

“Kalau menurut saya kurang toleransi di sekolah ini karena masih ada yang suka mengejek kak kalau siswa non-muslim itu kan tidak sholat lalu diajak-ajak walaupun becanda tapi menurut saya itu kurang menghargai

---

<sup>4</sup> E. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023

agama aja sih. Kalau kelompok pertemanan itu ada yang membentuk *circle* sendiri biasanya itu anak muslim yang kearab-araban dan biasanya cara mereka itu kurang membaur gitu kak terus kalau mau join gitu agak canggung jadinya”.<sup>5</sup>

Siswa 3 (F-Muslim)

“Menurut saya kurang bertoleransi karena bener yang dikatakan (N) kalau masih ada yang suka mengejek antar agama, contohnya ya kak waktu itu ada pameran kreativitas siswa kan ada masak-masak nah itu siswa non-muslim tanya-tanya kesiswa muslim ada menu babi tidak? Menurutku itu juga kurang menghormati yang muslim”<sup>6</sup>

Siswa 4 (R-Muslim)

“Menurut saya juga kurang toleransinya kak karena masih ada yang *circle-circlean* sedangkan saya tidak punya *circle*”<sup>7</sup>

Siswa 5 (S-kristen)

“Menurut saya sudah cukup bertoleransi kak soalnya terkadang waktu saya beribadah di gereja, polisi yang menjaga itu agamanya muslim dalam artian masih menghargai suatu agama. Kalau kelompok pertemanan yang sesuai agama menurutku tidak begitu kak soalnya saya sendiri berteman dengan siswa muslim”.

Siswa 6 (B-Muslim)

“Menurut saya kurang bertoleransi karena terkadang masih saling mengejek setiap agama kak. Kalau pertemanan saya sendiri punya *circle* kak dan itu muslim semua tapi kalau membaur ya saya tetap membaur sama agama lain”.<sup>8</sup>

Siswa 7 (A-Muslim)

“Menurut saya juga kurang kak toleransinya karena kan mungkin masih adaptasi aja di sekolah, tapi kalau pertemanan saya juga berteman dengan non-muslim sering bareng juga sama (S-Kristen)”<sup>9</sup>

<sup>5</sup> N. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023

<sup>6</sup> F. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023

<sup>7</sup> R. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023

<sup>8</sup> B. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023

<sup>9</sup> A. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023

Berdasarkan apa yang diungkapkan siswa dalam wawancara memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai perilaku toleransi di sekolah, ada siswa berpendapat bahwa perilaku toleransi di sekolah itu sudah cukup baik, akan tetapi mayoritas berpendapat bahwa toleransi di sekolah kurang baik dengan alasan kurangnya menghargai atau saling mengejek.

Setelah dilakukan bimbingan multikultural menggunakan bentuk layanan bimbingan kelompok siswa SMAN 3 Pekalongan menjadi lebih baik yang sebelumnya terdapat perselisihan atau intoleransi, sekarang sudah tidak ada perselisihan kembali. Berikut hasil wawancara dengan guru BK.

“Alhamdulillah mba, setelah dilakukan bimbingan kemarin anak-anak jadi lebih baik toleransinya, yang tadinya kan ada perselisihan sekarang sudah berkembang lebih baik mba”<sup>10</sup>

Selain itu guru BK juga menjelaskan bagaimana kondisi perilaku toleransi antar siswa beda agama setelah dilakukan bimbingan multikultural. Berikut hasil wawancara dengan guru BK.

“Setelah dilakukan bimbingan multikultural perilaku toleransi siswa yang tadinya masih sering membentuk kelompok pertemanan kemudian saling mengejek bahkan dalam hal ibadah, nah sekarang sudah mulai membaik dari kelompok pertemanan itu jadi lebih membaaur antar agamanya, lalu sudah tidak terlihat siswa yang ejek-ejekan, waktu ibadah juga sudah tidak ada lagi yang mengganggu gitu mba”<sup>11</sup>

### C. Pelaksanaan Bimbingan Multikultural

Pelaksanaan bimbingan multikultural dilakukan pada kelas X.1 dengan metode bimbingan kelompok yang bertema toleransi, Tahap-tahap yang dilakukan dalam bimbingan kelompok yaitu :

<sup>10</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 14 September 2023

<sup>11</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 14 September 2023

## 1. Tahap pembentukan

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan oleh Bu Fauriyana selaku guru bimbingan konseling di SMA Negeri 3 Pekalongan. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan disekolahan pada jam kelas khusus yaitu jam Pelajaran BK. Menurut penuturan Bu Fauriana selaku Guru BK SMA N 3 Pekalongan, bimbingan kelompok ini dilakukan 1x per semester.

“bimbingan kelompok ini biasanya saya lakukan 1x per semester, tujuannya agar siswa dapat lebih leluasa mengungkapkan permasalahan toleransi yang ada di sekolah dan untuk pengembangan perilaku toleransi”<sup>12</sup>

Pada hasil observasi penelitian ini kegiatan bimbingan kelompok diawali dengan Bu Fauriana selaku pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih kepada anggota yang sudah hadir dalam bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucap salam dan membaca berdoa sesuai agama masing-masing siswa, serta menanyakan kabar kepada para siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok pada saat itu. Setelahnya pemimpin kelompok memimpin tahap perkenalan masing-masing anggota siswa yang ikut bimbingan.

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan apa tujuan dari diadakan bimbingan kelompok pada hari itu, sehingga siswa tidak membahas sesuatu yang melenceng dari tujuan yang diterapkan, serta menyampaikan asas-asas yang berkaitan dengan bimbingan kelompok seperti: asas kerahasiaan,

---

<sup>12</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

kesukarelaan, kekinian, keterbukaan, kegiatan serta kenormatifan. Pemimpin kelompok juga membuat kesepakatan waktu kepada para anggota kelompok, sehingga waktu dapat berjalan dengan efektif serta kegiatan tidak melebihi waktu yang telah disepakati.<sup>13</sup>

Kegiatan bimbingan kelompok ini tidak dilakukan *ice breaking* dikarenakan waktu yang terbatas untuk dilakukan *ice breaking* karena kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan pada saat jam Pelajaran BK berlangsung yaitu selama 45 menit dan setelah itu dilakukan evaluasi dengan metode wawancara untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok yang sudah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru BK

“Kegiatan diikuti oleh 5-7 siswa yang berada pada satu kelas yang sama, dengan waktu sekitar 45 menit dan kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan pada saat jam Pelajaran guru BK, sehingga waktunya memang terbatas kan mereka harus mengikuti Pelajaran yang lain setelahnya.”<sup>14</sup>

## 2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengondisikan para anggota agar siap untuk melanjutkan tahap berikutnya dan menanyakan mengenai kesukarelaan mereka dalam mengikuti bimbingan kelompok. Hal ini sama dituturkan oleh bu Fauriyana.

“Untuk kegiatan bimbingan kelompok ini saya tidak memaksa mereka harus mengikuti, namun saya menawarkan siswa yang menonjol dalam artian seperti ketua kelas, yang sering ngomong didepan dan yang pendiam lalu salah satu antar siswa beda Agama. Tetapi saya kembalikan lagi kesiswanya mau atau tidak”.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Observasi, di SMA N 3 Pekalongan, 7 September 2023

<sup>14</sup>Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

<sup>15</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

Setelah itu pemimpin kelompok memberikan kesempatan bertanya kepada para anggota kelompok mengenai peraturan dalam bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga memberikan batasan mengenai masalah yang akan dibahas dan topik yang dibahas pada saat itu mengenai toleransi antar siswa beda agama, sehingga tidak melenceng persoalan dan fokus pada masalah toleransi. Kemudian pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk mengutarakan masalah yang mereka alami satu-persatu mengenai toleransi.

Pada tahap ini guru BK juga menyiapkan para siswa yang mengikuti bimbingan kelompok, apakah sudah siap untuk mengikuti tahapan selanjutnya serta membangun suasana agar lebih nyaman lagi dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

### 3. Tahap Kegiatan

Dalam tahap kegiatan ini membahas mengenai materi dan dimulainya pemaparan masalah yang dialami oleh para siswa yang mengikuti kegiatan. Serta tahapan tanya jawab dan diskusi yang dilakukan oleh siswa, sedangkan guru BK disini berperan sebagai mediator juga mengawasi jalannya bimbingan kelompok agar tetap kondusif.

Kegiatan bimbingan kelompok dimulai dengan pemaparan masalah yang dialami siswa selama masa pembelajaran ataupun kegiatan sekolah. Hal-hal apa saja yang mereka keluhkan dan apakah ada perselisihan antar siswa, mengingat sekolah tersebut memiliki perbedaan agama pada siswanya.

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota untuk menjelaskan masalahnya secara detail. Setelah itu seluruh anggota kelompok bertukar pikiran dan pendapat mengenai masalah yang dibahas, selain anggota kelompok yang dibiarkan melakukan diskusi dan guru juga memberikan beberapa pendapat. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Fauriana:

“waktu kemarin itu kan saya tanya masalah soal toleransi dan intoleransi di sekolah ya, terus setelah mereka mulai cerita mengenai kendala dan masalah mereka. Saya membiarkan mereka diskusi tapi saya tetap mengawasi biar suasananya tetap kondusif”.<sup>16</sup>

Masalah yang disampaikan beragam tapi dengan pokok bahasan yang sama yaitu toleransi mereka selama kegiatan dan pembelajaran apakah ada kendala atau perselisihan. Selanjutnya dari diskusi yang sudah dilakukan akan mendapatkan beberapa solusi mengenai permasalahan mereka, solusi tersebut didapatkan dari masukan siswa dan beberapa dari pemimpin kelompok atau Guru BK.

F(Muslim) “kalau solusi mengenai toleransi mungkin bisa dengan selalu berinteraksi dengan antar agama”<sup>17</sup>

N(Kristen) “kalau saran dari saya mungkin kalau ada kegiatan kelompok dikelas mending yang memilih kelompoknya gurunya saja, jadi acak tidak anak-anak itu aja yang punya *circle*.”<sup>18</sup>

S(Kristen) “saran saya mungkin bisa lebih menghargai aja kalau ada apa-apa mengenai agama teman kita jangan saling mengejek lagi.”<sup>19</sup>

A(Muslim) “iya bu, mending kalau ada pembagian kelompok mending dari gurunya saja yang membagi jadi kita bisa lebih membaaur satu sama

<sup>16</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

<sup>17</sup> F. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

<sup>18</sup> N. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

<sup>19</sup> S. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

lain juga”<sup>20</sup>

#### 4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan tersebut akan segera diakhiri, karena waktu yang sudah menunjukkan batas akhir sesuai dengan kesepakatan di awal. Setelah itu pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi yang sudah dibahas, kesimpulan tersebut berupa solusi akhir dari permasalahan yang dialami oleh setiap anggota yang mengikuti bimbingan kelompok.

Setelah adanya kesempatan mengenai solusi yang digunakan guru BK menanyakan mengenai kesan-kesan yang didapatkan setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Dari penuturan Bu Fauriana kesan yang didapatkan mengandung unsur positif:

“mereka selama mengikuti kegiatan bimbingan ini alhamdulillah-nya pada bilang suka dan seru tidak membosankan dan menegangkan.”<sup>21</sup>

Hal tersebut kurang lebih sama dengan yang disampaikan oleh siswa yang mengikuti bimbingan multikultural dengan bentuk layanan bimbingan kelompok, mereka mengatakan bahwa kegiatan tersebut menyenangkan, dapat mengeluarkan pendapat dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah.

B(Muslim)“saya suka mengikuti bimbingan ini dan kalau disuruh milih mending ikut bimbingan kelompok gini daripada Pelajaran dikelas kadang bikin bosan juga”.<sup>22</sup>

R(Muslim) “iya saya juga suka mengikuti bimbingan kelompok ini bisa tau juga apa yang teman-teman rasakan jika bersama siswa non-muslim”<sup>23</sup>

<sup>20</sup>A. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

<sup>21</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

<sup>22</sup> B. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi, 7 September 2023

<sup>23</sup>R. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi, 7 September 2023

A(Kristen)”saya juga suka sama bimbingan kelompok ini, sebelumnya di SMP udah pernah ikut bimbingan kelompok jadi saya suka soalnya bisa berpendapat juga diskusi mengenai masalah gitu”.<sup>24</sup>

Setelah mengemukakan kesan-kesan yang dirasakan oleh siswa kemudian pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memberikan salam penutup.



---

<sup>24</sup> A. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi, 7 September 2023

**BAB IV**

**ANALISIS BIMBINGAN MULTIKULTURAL**

**DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERANSI**

**DI SMA NEGERI 3 PEKALONGAN**

**A. Analisis Kondisi Toleransi di SMAN 3 Pekalongan**

Secara teori toleransi Beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah dan tuhan yang diyakini setiap agama.<sup>1</sup> Adapun bentuk-bentuk dari toleransi yaitu berlapang dada, tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan, tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama yang diyakini, memberikan kebebasan orang lain dalam memilih keyakinan, tidak mengganggu orang yang beda agama saat beribadah, tetap membaur dan bersosialisasi baik dengan orang beda agama, saling menghormati setiap keyakinan orang lain dan tidak membenci keyakinan orang lain. Kondisi toleransi di SMAN 3 Pekalongan dijelaskan oleh salah satu Guru BK yaitu Ibu Fauriana dalam penuturuannya menyebutkan bahwa kondisi antar siswa sudah cukup baik baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan yang sesuai dengan agama masing masing.<sup>2</sup> Namun masih sering terjadi perselisihan pada beberapa kegiatan keagamaan sebagai contoh adanya perayaan Idul Adha siswa yang non islam juga ikut membantu, akan tetapi tidak diterima oleh siswa muslim karena alasan perbedaan keyakinan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", (*Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1 No. 2, 2016), hlm. 187

<sup>2</sup> Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 Agustus 2023.

<sup>3</sup> Observasi, di SMA N 3 Pekalongan, 4 Agustus 2023

Kemudian Ibu Fauriana menambahkan bahwa toleransi siswa bagus dalam hal kerjasama suatu kegiatan atau acara. Hal ini juga mencerminkan bahwa adanya intoleransi di SMAN 3 Pekalongan dengan cara suka mengejek antar agama contohnya seperti sering terjadi pada saat jam sholat siswa muslim mengajak sholat kepada siswa non-muslim.

Selanjutnya Bu Fauriyana juga menjelaskan bahwa di sekolah SMAN 3 Pekalongan masih terdapat siswa yang membentuk kelompok pertemanan setiap agama masing-masing, begitupun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu terjadinya kelompok pertemanan sesuai dengan agamanya. Namun, meskipun siswa itu mempunyai kelompok pertemanan atau *circle* mereka masih dapat membaur satu sama lain saat kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua siswa membentuk pertemanan di kelasnya ada juga beberapa siswa yang masih berteman dengan antar umat beragama.

Selain itu, informasi yang diperoleh dari siswa SMAN 3 Pekalongan yaitu dari kelas X.1 yang terdiri dari tujuh siswa yang mengikuti bimbingan multikultural. Dari tujuh siswa tersebut terdapat perbedaan tersendiri yaitu dari perbedaan agama, ras maupun budayanya seperti ada yang beragama Kristen, Muslim dengan budaya jawa dan ada pula Muslim dengan budaya Arab. Berikut informasi yang didapat mengenai toleransi siswa di sekolah :

1. Siswa dengan nama inisial (E) yang beragama Kristen, siswa tersebut beranggapan bahwa toleransi di sekolah sudah cukup baik. Dan jika adanya kelompok pertemanan itu pasti ada karena ada beberapa siswa yang sebelumnya dari sekolah yang sama.

2. Siswa dengan nama inisial (N) dengan agama Kristen, siswa tersebut menjelaskan bahwa di sekolah masih kurang dalam bertoleransi karena terdapat siswa yang saling mengejek seperti mengajak siswa non-Muslim untuk melakukan sholat walaupun konteksnya bercanda tetapi menurut (N) itu kurang menghargai antar agama. Lalu dalam kelompok pertemanan itu biasanya siswa Muslim dengan budaya Arab, menurutnya kelompok pertemanan tersebut kurang membaur dengan agama lain.
3. Siswa dengan nama inisial (F) dengan agama Muslim, siswa tersebut menjelaskan bahwa kurangnya bertoleransi karena masih terdapat siswa yang mengejek juga contohnya pada saat kegiatan pameran kreativitas siswa dari kegiatan tersebut terdapat hasil masakan atau kuliner, dari situ terdapat candaan bahwa siswa non-Muslim bertanya kepada siswa Muslim dengan pertanyaan “apakah ada menu babi” dari situ menganggap bahwa kurangnya menghargai keyakinan.
4. Siswa atas nama inisial (R) dengan agama Muslim, (R) beranggapan bahwa toleransinya kurang karena terdapat kelompok pertemanan sedangkan (R) tidak mempunyai kelompok pertemanan.
5. Siswa atas nama inisial (S) dengan agama Kristen, siswa tersebut menjelaskan bahwa sudah cukup baik toleransinya karena pada saat (S) beribadah di gereja ada beberapa polisi yang beragama Muslim ikut menjaga berjalannya peribadatan di gereja. (S) menganggap dilingkungannya sudah cukup baik toleransinya begitupula dilingkungan sekolah.
6. Siswa atas nama inisial (B) dengan agama Muslim dengan budaya Arab,

menurutnya perilaku toleransi di sekolah kurang karena terdapat siswa yang saling mengejek setiap agama. Sedangkan dalam kelompok pertemanan (B) sendiri mempunyai kelompok pertemanan (*circle*) akan tetapi menurut Basma dalam *circle-nya* tetap membaaur atau bergabung dengan agama lainnya.

7. Siswa atas nama inisial (A) dengan agama Muslim, menurutnya perilaku toleransi di kelasnya kurang karena beranggapan bahwa masih tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah. Sedangkan dengan pertemanan (A) juga sering berteman dengan siswa non-Muslim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa dapat disimpulkan bahwa kurangnya perilaku toleransi di sekolah SMAN 3 Pekalongan, dan perilaku intoleransi di sekolah kebanyakan mengenai adanya celaan atau mengejek antar agama dengan konteks candaan atau gurauan. Akan tetapi, ada sebagian siswa yang menganggap bahwa itu kurang menghargai agama walaupun dalam bentuk candaan. Sedangkan faktor intoleransi yang lainnya juga disebabkan oleh kelompok pertemanan karena ada beberapa siswa yang beranggapan pada kelompok pertemanan tersebut kurang membaaur dengan agama lain dan kurangnya berinteraksi dengan antar agama.<sup>4</sup>

Pada dasarnya bentuk perilaku antar umat beragama yaitu menerima perbedaan yang ada pada setiap keyakinan, tidak membeda-bedakan teman atau orang lain yang berbeda keyakinan, saling membaaur setiap agama, tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama ketika beribadah dan saling

---

<sup>4</sup>Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi. 7 Agustus 2023

menghormati setiap keyakinan. Kondisi toleransi antar umat beragama siswa SMAN 3 Pekalongan terlihat sudah berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan bentuk toleransi antar umat beragama seperti saling menghormati setiap agama di sekolah, tidak saling mengejek antar siswa berbeda agama, tidak mengganggu ketika agama lain sedang beribadah dan saling membaur tidak membeda-bedakan teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi toleransi antar umat beragama bagi siswa berbeda agama di SMAN 3 Pekalongan sudah berkembang lebih baik dengan adanya bimbingan multikultural.

#### **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Multikultural**

Bimbingan multikultural mengacu pada pendekatan dalam bidang bimbingan atau konseling yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, nilai, keyakinan, dan latar belakang individu dalam proses bimbingan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan Pelaksanaan bimbingan yang sensitif secara budaya, relevan, dan efektif bagi individu dari berbagai latar belakang.<sup>5</sup> Pelaksanaan bimbingan multikultural pada penelitian ini dilakukan pada kelas X.1 menggunakan bentuk layanan bimbingan kelompok yang bertema toleransi, tema tersebut bertujuan untuk mengembangkan perilaku toleransi di sekolah SMA N 3 Pekalongan. Tahap-tahap yang dilakukan dalam bimbingan kelompok menurut teori Prayitno yaitu:

---

<sup>5</sup>Suik Kusuma Putri, “*Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan*”,(Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945. 2020), hlm. 440.

## 1. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dari guru BK dan anggota siswa yang ikut bimbingan kelompok, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.<sup>6</sup>

Kegiatan bimbingan kelompok diawali dengan Bu Fauriana selaku pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih kepada anggota yang sudah hadir dalam bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan menyapa dan membaca doa sesuai agama masing-masing serta menanyakan kabar kepada para siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok pada saat itu. Setelah itu pemimpin kelompok memimpin tahap perkenalan masing-masing anggota yang hadir serta melakukan intermezzo dengan pertanyaan yang menarik.

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan apa tujuan dari diadakan

---

<sup>6</sup>Meiske Puluhulawa, dkk. "Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa", (*Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling*, Vol. 4 No. 6, 2017).

bimbingan kelompok pada hari itu, sehingga mereka tidak membahas sesuatu yang melenceng dari tujuan yang sudah ditetapkan serta dijelaskan pula bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dan tidak lupa pemimpin menjelaskan asas-asas yang berkaitan dengan bimbingan kelompok seperti : asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan serta kenormatifan.

Pemimpin kelompok membuat kesepakatan waktu kepada para anggota kelompok, sehingga waktu dapat berjalan dengan efektif serta kegiatan tidak melebihi waktu yang telah disepakati. Dalam tahap ini keakraban dan kenyamanan mulai dibangun, namun dikarenakan antara anggota dan pemimpin kelompok sudah saling mengenal rasa nyaman tersebut sudah ada dalam diri mereka. Selaku pemimpin kelompok Bu Fauriana sebagai mediator dan penengah jika terdapat perbedaan pendapat selama kegiatan oleh siswa.

Namun sayangnya dalam kegiatan bimbingan kelompok ini tidak dilakukan *ice breaking* dikarenakan waktu yang terbatas untuk dilakukan *ice breaking* karena kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan pada saat jam Pelajaran BK berlangsung yaitu selama 45 menit dan setelah itu dilakukan evaluasi dengan metode wawancara untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok yang sudah dilakukan.

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan oleh Bu Fauriyana selaku guru bimbingan konseling di SMA Negeri 3 Pekalongan. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan disekolahan pada jam kelas khusus yaitu jam Pelajaran BK, pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan oleh 7 siswa

dengan cara dipisahkan ke ruangan tersendiri. 7 siswa tersebut dipilih dengan kategori : ketua kelas, siswa berbeda agama dan salah satu siswa yang memiliki kelompok pertemanan serta siswa yang lainnya diberikan tugas.

## 2. Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.<sup>7</sup>

Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengondisikan para anggota agar siap untuk melanjutkan tahap berikutnya serta membangun suasana agar lebih nyaman sehingga saat mengikuti tahap selanjutnya siswa tidak ragu untuk mengungkapkan masalahnya dan menanyakan mengenai kesukarelaan mereka dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Setelah itu pemimpin kelompok memberikan kesempatan bertanya kepada para anggota kelompok mengenai peraturan dalam bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok juga memberikan batasan mengenai masalah yang akan dibahas, sehingga tidak melenceng persoalan dan fokus pada masalah toleransi. Kemudian pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk mengutarakan masalah yang mereka alami satu-persatu mengenai

---

<sup>7</sup> Meiske Puluhulawa, dkk. “Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa”, (*Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling*, Vol. 4 No. 6, 2017).

toleransi.

### 3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.<sup>8</sup>

Dalam tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota untuk menjelaskan masalahnya secara detail karena sudah disepakati pada tahap peralihan mengenai pemilihan masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu maka pada tahap kegiatan ini anggota kelompok memilih untuk membahas permasalahan mengenai kelompok pertemanan yang berbeda agama.

Hal tersebut disampaikan oleh siswa yang mengikuti bimbingan

---

<sup>8</sup>Meiske Puluhulawa, dkk. "Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa", (*Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling*, Vol. 4 No. 6, 2017).

kelompok, mereka mengaku bahwa adanya kendala yang mereka alami di sekolah. Dalam pemaparan masalah siswa mengatakan bahwa adanya kelompok pertemanan *circle* berakibat kurangnya interaksi siswa yang berbeda agama seperti saling mengejek atau mencela antara siswa yang berbeda agama.

Setelah itu seluruh anggota kelompok bertukar pikiran dan pendapat mengenai masalah yang sedang dibahas, selain anggota kelompok yang dibiarkan melakukan diskusi guru juga memberikan beberapa pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa dalam belajar.

Selanjutnya dari diskusi yang sudah dilakukan didapatkan beberapa solusi mengenai permasalahan mereka, solusi tersebut didapatkan dari masukan siswa dan dari pemimpin kelompok atau Guru BK. Solusi dari permasalahan dalam bimbingan kelompok dengan melakukan pembagian tugas secara acak dengan kategori yang sudah dipilih oleh guru agar terjalin Kerjasama antara siswa yang berbeda kelompok pertemanan. Dan guru akan lebih memantau lagi untuk kedepannya dalam pembelajaran.

#### 4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap keempat dari bimbingan kelompok adalah tahap pengakhiran kelompok atau tahap penilaian, pada tahap ini kegiatan bimbingan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah peserta didik yang ikut bimbingan mampu menerapkan hal-hal yang mereka bahas dalam bimbingan kelompok ini.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Meiske Puluhulawa, dkk. "Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa", (*Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling*, Vol. 4 No. 6,

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan tersebut akan segera diakhiri, karena waktu yang sudah menunjukkan batas akhir sesuai dengan kesepakatan di awal. Setelah itu pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi yang sudah dibahas, kesimpulan tersebut berupa solusi akhir dari permasalahan yang dialami oleh setiap anggota yang mengikuti bimbingan kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok atau guru BK memberikan pengertian kepada peserta didik untuk menerapkan solusi yang didapat dalam bimbingan kelompok .

Kemudian Bu Fauriana menanyakan kesan-kesan dan hasil kegiatan yang dicapai oleh masing-masing anggota atau siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut mengatakan bahwa kegiatan tersebut menyenangkan dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah mereka, setelah mengemukakan kesan-kesan yang dirasakan oleh siswa pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memberikan salam penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian berdasarkan analisis Pelaksanaan bimbingan multikultural dengan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMAN 3 Pekalongan, maka dapat disimpulkan dua hal yaitu :

1. Kondisi toleransi antar umat beragama di SMAN 3 Pekalongan masih terdapat beberapa intoleransi dengan adanya perbedaan agama di sekolah tersebut, sehingga terjadinya perselisihan antar siswa yang berbeda agama. Perselisihan yang terjadi berupa kurangnya menghargai antar agama, adanya kelompok pertemanan sesuai agama, saling mengejek dan mencela seperti dalam hal ibadah, makanan dan pakaian. Permasalahan tersebut mengakibatkan kurangnya toleransi antar siswa yang berbeda agama, mengingat adanya 5 agama yang berbeda di sekolah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Setelah pelaksanaan bimbingan multikultural, kondisi toleransi antar umat beragama siswa SMAN 3 Pekalongan sudah lebih baik terlihat dari diskusi siswa antar umat beragama, saling menghormati ketika melaksanakan ibadah dan tidak saling mengejek.
2. Pelaksanaan bimbingan multikultural di SMAN 3 Pekalongan dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok yang dimana sudah sesuai dengan tahap-tahap bimbingan kelompok menurut teori Prayitno, pendekatan multikultural juga terdapat dalam 4 tahap tersebut yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Hal tersebut sesuai

dengan tahapan dalam bimbingan kelompok dan terdapat multikultural didalamnya.

## B. Saran

Dari hasil penelitian penulis mengenai bimbingan multikultural dalam mengembangkan perilaku toleransi siswa berbeda agama di SMAN 3 Pekalongan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, diharapkan lebih diperhatikan cara menyikapi teman yang berbeda agama dan hendaknya senantiasa mengembangkan toleransi agar tidak ada perselisihan antar umat beragama.
2. Bagi Guru BK, sebaiknya kegiatan bimbingan multikultural tidak hanya dilakukan 1x persemester, karena pembimbingan seharusnya dilakukan 3 sampai 4 kali agar dapat menjadi alternative siswa dalam menyampaikan keluh kesahnya. Dan sebaiknya diadakan *ice breaking* sebelum dimulainya Pelaksanaan bimbingan kelompok, karena hal tersebut merupakan bagian dari tahapan bimbingan kelompok dan berguna untuk kenyamanan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023.

Administrator, *Sejarah Sekolah*, SMA Negeri 3 Pekalongan. 13 Agustus 2023.

Administrator, *Visi dan Misi*, SMA Negeri 3 Pekalongan. 13 Agustus 2023

Akhwani, Wahyu Moh Kurniawan. 2021, "Protet Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 3: 894. Diakses pada tanggal 1 Juni 2023. DOI: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Alfiyan, Muhammad Dzufikar. 2015, "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Beda Agama Di SMKN 5 Yogyakarta", *Sarjana Dakwah dan Komunikasi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga.

Anggraeni, Mita et all. 2022. "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, No. 1: 18. Diakses pada 25 Mei 2023. DOI : <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/15694>

B. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023

Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 Agustus 2023.

Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 Agustus 2023.

Bu Fauriana, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 7 September 2023.

Budi, Noor Sulistyio. et all. 2014 *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Bunu, Helmuth Y. 2016. *Pemindaian Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Multikultural di SMA*. Cakrawala Pendidikan.

Cakrawala. 2020 "*Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar*", Surabaya: Unair news.

Casram, 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 No. 2, 2016. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

E. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023.

- F. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023.
- Fithriyana Arina. 2020, "Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik", *Jurnal Fokus Konseling* 6, No.2. Diakses pada tanggal 31 Mei 2023. DOI: <https://doi.org/10.26638/jfk.1219.2099>
- Hardani, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hidayat Muhatar Sofwan, 2014 "Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Iryani Ira, Suriatie Mimi. 2021, "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI Di SMA Isen Mulang Palangka Raya", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 1, No. 2. Diakses pada tanggal 31 Mei 2023. DOI: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp>
- Kurniati Erisa. 2018. "Bimbingan dan Konseling di Sekolah ; Prinsip dan Asas", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3. No. 2 : 56. Diakses pada tanggal 14 Juli 2023.
- Kusuma, Printa. 2016. *Pendidikan Multikultural Oleh Guru Beda Agama Dala, Menanamkan Kompetensi Spiritual Siswa di SMP 1 Kasihan Bantul*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakrya.
- N. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023.
- Nihaya Kamalatan, Muzaki. 2021 "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH.Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat dan Murid", *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 4, No. 2: 139. Diakses pada tanggal 31 Mei 2023. DOI: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Nuriyanto, Lilam Kadarin. 2014 "Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural Terhadap Anak-anak dan Remaja dalam Penanggulangan Paham Radikalisme", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, No. 1: 28. Diakses pada 15 Februari 2023.
- Oktaviani Reni, Setyadi Dendy. 2022, "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Cilegon", *Jurnal of Counseling and Personal Development* 4, No. 2. Diakses pada tanggal 31 Mei 2023. DOI: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

- Putri Suik Kusuma, 2020. "Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan". *Jurnal Bimbingan Konseling Di Era Revolusi Industri* 1. No.1. Diakses pada tanggal 14 Juli 2023. DOI:<https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.69>
- R. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023.
- S. Siswa yang Mengikuti Bimbingan Kelompok, Wawancara Pribadi. 31 Agustus 2023.
- Sadona Ellafal, 2021 "Implementasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Siswa Di SMAN 1 Bangkinang Kota". *Skripsi Sarjana Pendidikan*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Saliyo, Farida. 2019. *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Malang: Madani Media.
- Setyadi Dendy, Oktaviani Reni. 2022. "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Cilegon", *Jurnal of Counseling and Personal Development* 4, No. 2: 2. Diakses pada 23 Mei 2023. DOI: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/5838>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Yasin, 2019. "Tingkat Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural Di SMA Negeri Se-Kabupaten Demak Tahun 2019", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zen, Ella Faridati. Atmoko Adi. 2015. "*Bimbingan Konseling untuk Multikultural di Sekolah*". Universitas Negeri Malang : Erlang Mas.



## LAMPIRAN

### PEDOMAN INSTRUMENTASI PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

1. Mengamati kondisi toleransi siswa antar umat beragama di SMA N 3 Pekalongan.
2. Mengamati layanan bimbingan multikultural dalam mengembangkan perilaku toleransi yang dilakukan oleh salah satu Guru BK di SMA N 3 Pekalongan.

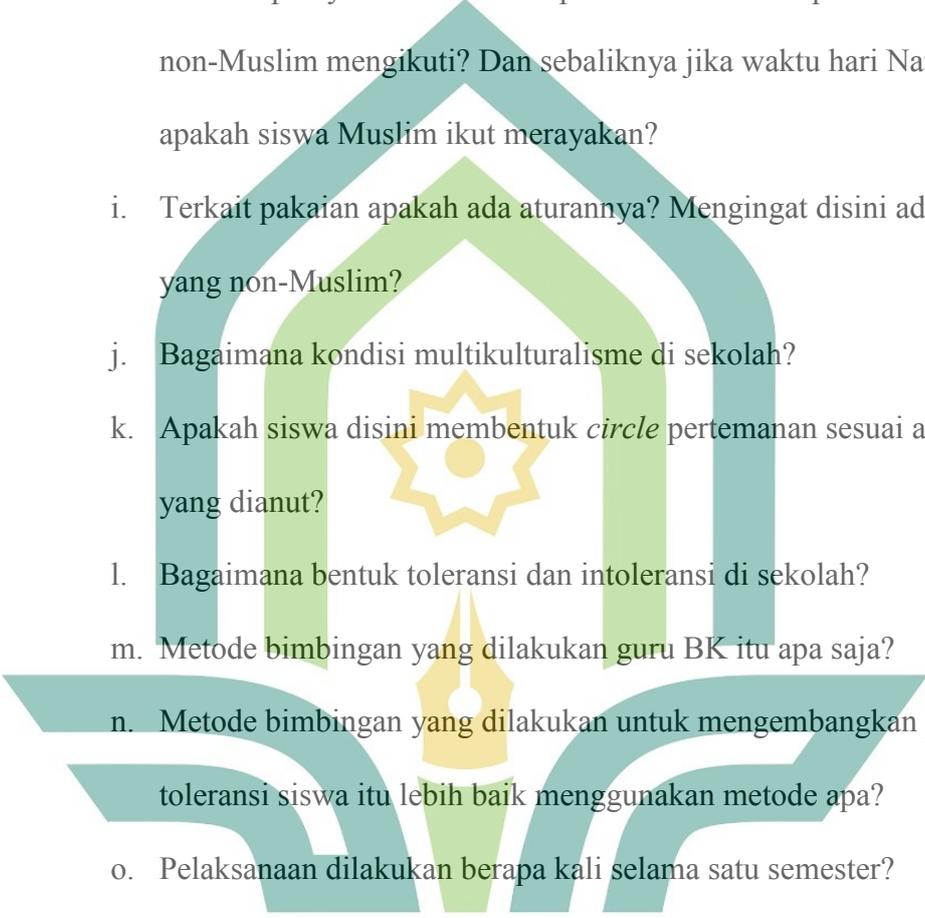
#### B. Pedoman dokumentasi

1. Sejarah dan profil SMA N 3 Pekalongan
2. Visi dan misi SMA N 3 Pekalongan
3. Sarana dan prasarana sekolah
4. Struktur Guru BK
5. Foto pelaksanaan bimbingan multikultural yang dilakukan oleh salah satu Guru BK

#### C. Pedoman Wawancara

##### 1. Wawancara dengan Guru BK di SMA N 3 Pekalongan

- a. Apakah ada kegiatan bimbingan untuk siswa yang berbeda agama?
- b. Ada berapa agama siswa yang sekolah di SMA N 3 Pekalongan?
- c. Untuk kelasnya digabung atau terpisah?
- d. Dari beberapa agama yang ada disini lebih dominan agama apa?
- e. Dilihat dari agama yang berbeda-beda apakah siswanya membaaur satu sama lain atau tidak?

- 
- f. Apakah ada perselisihan antara siswa Muslim dan siswa non-Muslim?
  - g. Apakah bimbingan dilakukan sesuai agamanya siswa masing-masing atau tidak?
  - h. Jika ada perayaan hari Islam seperti Maulid Nabi apakah siswa non-Muslim mengikuti? Dan sebaliknya jika waktu hari Natal apakah siswa Muslim ikut merayakan?
  - i. Terkait pakaian apakah ada aturannya? Mengingat disini ada siswa yang non-Muslim?
  - j. Bagaimana kondisi multikulturalisme di sekolah?
  - k. Apakah siswa disini membentuk *circle* pertemanan sesuai agama yang dianut?
  - l. Bagaimana bentuk toleransi dan intoleransi di sekolah?
  - m. Metode bimbingan yang dilakukan guru BK itu apa saja?
  - n. Metode bimbingan yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku toleransi siswa itu lebih baik menggunakan metode apa?
  - o. Pelaksanaan dilakukan berapa kali selama satu semester?
  - p. Ada berapa guru BK di SMA 3 N Pekalongan?

## **2. Wawancara dengan siswa yang mengikuti bimbingan**

- a. Bagaimana kondisi perilaku toleransi dengan teman sebaya yang berbeda agama?
- b. Apakah ada teman-teman kalian yang mempunyai kelompok pertemanan atau *circle*?

- c. Apakah sering ada perselisihan antara agama Muslim dan non-Muslim?
- d. Biasanya perselisihan dalam hal apa?
- e. Bagaimana persepsi siswa dengan adanya bimbingan multikultural?
- f. Apakah setelah mengikuti bimbingan multikultural dapat membantu mengembangkan perilaku toleransi siswa?



## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

**Pewawancara** : **Peneliti**  
**Narasumber** : **Ibu Fauriana, S.Psi (Guru BK)**  
**Tempat** : **SMA N 3 Pekalongan**  
**Hari/Tanggal** : **Senin, 30 Januari 2023**

Peneliti : “Apakah ada kegiatan bimbingan untuk siswa yang berbeda agama?”

Narasumber : “Ada mba, setiap guru BK disini melakukan bimbingan maupun konseling untuk siswa yang nakal dan untuk perselisihan pada siswa yang berbeda agama.”

Peneliti : “Ada berapa agama siswa yang sekolah di SMA N 3 Pekalongan?”

Narasumber : “Ada lima agama mba, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha.”

Peneliti : “Untuk kelasnya digabung atau terpisah?”

Narasumber : “Untuk kelasnya itu digabung ya mba antara agama Muslim dan non-Muslim, soalnya agar antar agama bisa saling membaur satu sama lain kalau semisal dipisah nanti malah membeda-bedakan.”

Peneliti : “Dari beberapa agama yang ada disini lebih dominan agama apa?”

Narasumber : “Untuk agama disini lebih dominan agama Islam karena di Pekalongan sendiri kan mayoritas Muslim ya mba.”

Peneliti : “Apakah ada perselisihan antara siswa muslim dan siswa

non muslim?”

Narasumber : “Kalau sekarang mungkin tidak ada ya mba kalau pun ada paling yang ringan-ringan, tapi kalau perselisihan yang termasuknya berat itu dulu pernah tapi orangnya sudah keluar dari sekolahan mba”

Peneliti : “Apakah bimbingan dilakukan sesuai agamanya siswa masing-masing atau tidak?”

Narasumber : “Tidak mba, disini tidak membeda-bedakan kalau masalah bimbingan konseling anak. Jadi biasanya sesuai posisi guru BK memegang kelas apa, kalau saya kan memegang kelas X jadi jika ada masalah di kelas X saya yang menanganinya.”

Peneliti : “Jika ada perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi apakah siswa non-Muslim mengikuti? Dan sebaliknya jika waktu hari Natal apakah siswa Muslim ikut merayakan?”

Narasumber : “Kalau terkait itu misalnya pas Maulid Nabi ya siswa non-Muslim tidak mengikuti mba mereka juga ada sendiri tapi saya tidak begitu tau ya, jadi misalkan waktu peringatan Maulid Nabi kan siswa Muslim mengadakan pengajian gitu ya mba lalu siswa yang non-Muslim juga mengadakan acara sendiri seperti berdoa bersama juga tapi diruangan yang berbeda dan didampingi oleh guru-guru yang non-Muslim juga.”

Peneliti : “Terkait pakaian apakah ada aturannya? Mengingat disini

ada siswa yang non-Muslim?”

Narasumber

: “Iya ada mba, untuk siswa yang Muslim tetap wajib menggunakan kerudung dan untuk siswa non-Muslim pasti tidak menggunakan kerudung ya mba”



**Pewawancara** : **Peneliti**  
**Narasumber** : **Ibu Fauriana, S.Psi (Guru BK)**  
**Tempat** : **SMA N 3 Pekalongan**  
**Hari/Tanggal** : **Senin, 7 Agustus 2023**

Peneliti : “Bagaimana kondisi multikulturalisme di sekolah?”

Narasumber : “Menurut saya multikulturalisme di sekolah sudah cukup baik, siswa sudah cukup baik dalam pembelajaran dan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sesuai agamanya masing-masing contohnya siswa yang Muslim menghormati perayaan hari non-Muslim, begitupun dengan yang non-Muslim setiap ada perayaan hari Islam tetap menghormati bahkan setiap idhul adha itu siswa non-Muslim ikut serta membantu adanya perayaan idhul adha tersebut namun siswa Muslim menolak bantuan dari siswa non-Muslim karena adanya perbedaan kepercayaan. Dan, siswa terkadang saling ejek mengejek dengan teman yang berbeda agama.”

Peneliti : “Apakah siswa disini membentuk kelompok atau *circle* pertemanan sesuai agama yang dianut?”

Narasumber : “Kalau disini ada beberapa siswa yang memiliki kelompok pertemanan mbak kaya punya geng atau *circle* sendiri kan, ada tu biasanya satu kelas yang membentuk *circle* yang sesuai agamanya, tapi meskipun membentuk kelompok pertemanan siswa disini masih tetap membaaur mba”

Peneliti : “Bagaimana bentuk toleransi dan intoleransi di sekolah?”

Narasumber : “Iya mba, bentuk toleransi siswa di sekolah itu kaya masih saling membantu dalam suatu kegiatan atau acara di sekolahan seperti kepanitiaan maupuun organisasi bahkan mau membaur setiap agamanya dan yang sudah saya jelaskan sebelumnya, kalau intoleransi di sekolah menurut saya siswa masih ada yang saling mengejek.”

Peneliti : “Metode bimbingan yang dilakukan guru BK itu apa saja?”

Narasumber : “Kalau program BK itu kita menggunakan banyak layanan, ada layanan konseling, ada layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan klasikal. Kalau biasanya BK disini yang terjadwal hanya bimbingan klasikal seperti masuk kelas seperti biasa saja, kalau layanan yang selain itu terjadwal sendiri oleh guru BK-nya, kalau saya biasanya selain layanan klasikal saya adakan bimbingan kelompok jadi sifatnya itu bisa fleksibel bisa saya yang menjadwalkan mba. Dan biasanya topik yang diberikan itu mungkin sama tapi kompetensi yang dicapai beda kalau mengenai hidup religious, multikulturalisme itu diberikan dikelas X, XI karena kan lagi fase memahami, mengetahui agar dapat mengembangkan toleransi di sekolah. Kalau kelas XII itu lebih ke pementapan”

Peneliti : “Metode bimbingan yang dilakukan untuk

mengembangkan perilaku toleransi siswa itu lebih baik menggunakan metode apa?

Narasumber : “Kalau untuk mengembangkan perilaku toleransi mungkin lebih baik menggunakan metode bimbingan kelompok saja bagaimana mba, karena kita bisa tau nih pendapat yang diutarakan oleh siswa, biasanya kan bimbingan kelompok itu terdiri dari 4-12 anak nanti saya ambil anak yang berbeda agama. kebetulan saya juga memegang kelas X jadi sangat cocok untuk diberikan layanan dengan pengembangan perilaku toleransi.”

Peneliti : “Pelaksanaan bimbingan kelompok biasanya dilakukan berapa kali selama satu semester?”

Narasumber : “Untuk bimbingan kelompok ini biasanya saya lakukan 1x per semester, tujuannya agar siswa lebih leluasa mengungkapkan permasalahan toleransi yang ada di sekolah dan pengembangan perilaku toleransi.”

Peneliti : “Ada berapa guru BK di SMA 3 N Pekalongan?”

Narasumber : “Disini ada 3 guru BK mba, yang pertama saya sendiri Fauriana, S.Psi saya memegang kelas X. Lalu yang kedua ada bu Dian Rochmaningsih, S.Pd memegang kelas XI dan yang ketiga pak Cipto Suwarno, S.pd memegang kelas XII.”

**Pewawancara : Peneliti**  
**Narasumber : Siswa**  
**Tempat : SMA N 3 Pekalongan**  
**Hari/Tanggal : Senin, 7 September 2023**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi perilaku toleransi dengan teman sebaya yang berbeda agama?	(Edwin-Kristen) "menurut saya toleransi di sekolah ini baik, kalaun kelompok petemanan pasti ada kak soalnya kadang
2.	Apakah ada teman-teman kalian yang mempunyai kelompok pertemanan atau <i>circle</i> ?	kan ada yang dulu SMP-nya satu sekolahan." (Nikolas-Kristen) "kalau menurut saya kurang toleransi di sekolah ini karena masih ada yang suka mengejek kak kalau
3.	Apakah sering ada perselisihan antara agama Muslim dan non-Muslim? Biasanya perselisihan dalam hal apa?	siswa non-Muslim itu kan tidak sholat lalu diajak-ajak walaupun becanda tapi menurut saya itu kurang menghargai agama aja sih. Kalau kelompok pertemanan itu ada yang membentuk <i>circle</i> sendiri biasanya itu anak Muslim yang kearab-araban dan biasanya cara mereka itu kurang membaur gitu kak terus kalau mau join gitu agak canggung

		<p>jadinya.”</p> <p>(Fiby-Muslim) “Menurut saya kurang bertoleransi karena benar yang dikatakan Nikolas kalau masih ada yang suka mengejek antar agama, contohnya ya kak waktu itu ada pameran kreativitas siswa kan ada masak-masak nah itu siswa non-Muslim tanya-tanya kesiswa Muslim ada menu babi tidak? Menurutku itu juga kurang menghormati yang Muslim.”</p> <p>(Rafa-Muslim) “Menurut saya juga kurang toleransinya kak masih ada yang <i>circle-circlean</i> sedangkan saya tidak punya <i>circle</i>.”</p> <p>(Syella-Kristen) “Menurut saya sudah cukup bertoleransi kak soalnya terkadang waktu saya beribadah di gereja, polisi yang menjaga itu agamanya Muslim dalam artian masih menghargai suatu agama. kalau kelompok pertemanan yang sesuai agama menurutku tidak begitu kak</p>
--	--	---

soalnya saya sendiri berteman dengan siswa Muslim.”

(Basma-Muslim) “Menurut saya kurang bertoleransi karena terkadang masih saling mengejek setiap agama kak. Kalau pertemanan saya sendiri punya *circle* kak dan itu Muslim semua tapi kalau membaurya saya tetap membaurya sama agama lain.”

(Amira-Muslim) “Menurut saya juga kurang kak

tolerasinya karena kan mungkin masih adaptasi aja di sekolah, tapi kalau pertemanan saya juga berteman dengan non-Muslim sering bareng juga sama Syella.”

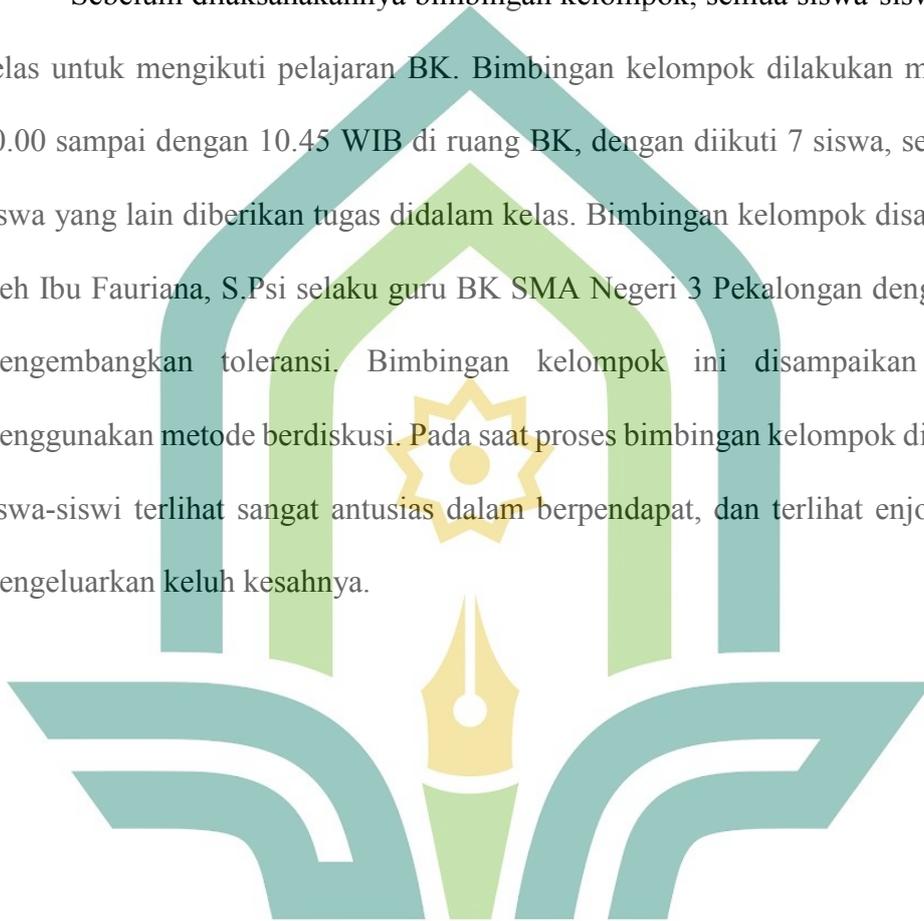
## **Hasil Observasi**

### **Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Hari, tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023

Tempat : Ruang BK

Sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok, semua siswa-siswi masuk kelas untuk mengikuti pelajaran BK. Bimbingan kelompok dilakukan mulai jam 10.00 sampai dengan 10.45 WIB di ruang BK, dengan diikuti 7 siswa, sedangkan siswa yang lain diberikan tugas didalam kelas. Bimbingan kelompok disampaikan oleh Ibu Fauriana, S.Psi selaku guru BK SMA Negeri 3 Pekalongan dengan tema mengembangkan toleransi. Bimbingan kelompok ini disampaikan dengan menggunakan metode berdiskusi. Pada saat proses bimbingan kelompok dilakukan, siswa-siswi terlihat sangat antusias dalam berpendapat, dan terlihat enjoy dalam mengeluarkan keluh kesahnya.



## **Hasil Observasi**

### **Perilaku Siswa ketika di Wawancara**

Hari, tanggal : Senin, 7 Agustus 2023

Tempat : Ruang BK

1. Subjek E (Kristen)

Hasil observasi ketika wawancara E terlihat senyum-senyum sedikit pendiam dan tidak banyak omong.

2. Subjek N (Kristen)

Hasil observasi ketika wawancara N terlihat sangat antusias dan banyak omong ketika berpendapat, lebih terbuka saat diwawancara dan pada saat bimbingan kelompok

3. Subjek F (Muslim)

Hasil observasi ketika wawancara dengan F terlihat lebih terbuka saat diwawancara dan sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan

4. Subjek R (Muslim)

Hasil observasi ketika wawancara R terlihat kurang dalam berpendapat, lebih pendiam tetapi mau untuk terbuka masalah perilaku toleransi

5. Subjek S (Kristen)

Hasil observasi wawancara S terlihat kurang terbuka dan lebih menilai toleransi diluar sekolah, namun S terlihat dapat berteman dengan siapa saja.

6. Subjek B (Muslim)

Hasil observasi wawancara B terlihat terbuka dan ada yang ditutupin, waktu dikasih pertanyaan B selalu membela diri dan kurang terbuka.

7. Subjek A (Amira)

Hasil observasi ketika wawancara A terlihat sedikit pendiam tidak banyak berpendapat mengenai toleransi karena menurutnya A sudah cukup baik dalam perilaku bertoleransi.



## SURAT KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama (inisial) :

Usia :

Status :

Menyatakan bersedia menjadi Narasumber dalam penelitian :

Judul : Pelaksanaan Bimbingan Multikultural Dalam Mengembangkan Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Beda Agama di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan.

Peneliti : Naila Hulli Munisa

Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi narasumber penelitian tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 31 Agustus 2023

Narasumber

.....

## WAWANCARA DENGAN GURU BK





**LAMPIRAN**  
**PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL**







**LAMPIRAN**  
**WAWANCARA DENGAN SISWA**













**SATUAN LAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING  
BIMBINGAN KELOMPOK**

**Tugas Perkembangan 1:  
(Mencapai Kematangan dalam Beragama)**

Sekolah : SMA N 3 Pekalongan  
Kelas/Semester : X.1 / I (ganjil)  
Tahun : 2023/2024

- A. Bahasan/Topik Permasalahan : Toleransi dalam beragama  
B. Bidang Bimbingan : Sosial  
C. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok  
D. Fungsi Layanan : Pemahaman  
E. Bentuk : Kelompok  
F. Kompetensi yang ingin dicapai : Siswa memiliki toleransi kepada teman yang berbeda agama
- G. Uraian Kegiatan
1. Strategi Penyajian Bimbingan Kelompok :
    - a) Tahap Pembentukan  
Pemimpin mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas-kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan pengakraban.  
Permainan
    - b) Tahap peralihan  
Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas.
    - c) Tahap kegiatan  
Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok
    - d) Tahap pengakhiran  
Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up) oleh pemimpin kelompok.  
Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan; kemudian mengemukakan pesan dan harapan.
  2. Materi :
    - a. Pengertian toleransi beragama
    - b. Suasana toleransi beragama di SMA N 3 Pekalongan
    - c. Sebab2 adanya intoleransi bergaama di SMA N 3 Pekalongan
    - d. Menceritakan tentang pengalaman yang pernah dialami atau menyaksikan intoleransi di SMA N 3 P ekalongan

H. Tempat Penyelenggaraan

: Lingkungan Sekolah

I. Alokasi Waktu

: 1 x 45 menit

J. Pihak yang disertakan/Peran

: 6 siswa yang mempunyai latar agama dan keyakinan yang berbeda

K. Alat dan Perlengkapan

: Materi dan bahan diskusi.

L. Rencana Penilaian

: Laiseg

M. Rencana Tindak Lanjut

: Konseling Individu

N. Catatan Khusus

: Mempertimbangkan perbedaan pandangan pada latar belakang perbedaan agama

Pekalongan, September 2023

Guru Bimbingan dan Konseling

  
Fauriana, S.Psi

NIP. 198011242009032002





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3  
PEKALONGAN**

Jalan Progo No. 28 Kota Pekalongan Kode Pos 51146 Telp./Fax : (0285) 421035/423846  
Website : [www.sman3pekalongan.sch.id](http://www.sman3pekalongan.sch.id) Email : [sman3pekalongan@yahoo.co.id](mailto:sman3pekalongan@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 070 / 248**

Kepala SMA Negeri 3 Pekalongan menerangkan bahwa :

Nama : Naila Hulli Munisa  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Perguruan Tinggi : UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Telah melakukan kegiatan penelitian di SMA Negeri 3 Pekalongan dalam rangka menyusun skripsi/tesis dengan judul "Layanan Bimbingan Multikultural Dalam Mengembangkan Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Beda Agama di SMA Negeri 3 Pekalongan" dari tanggal 8 Agustus 2023 s.d. 10 September 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 18 September 2023

Kepala SMA Negeri 3 Pekalongan



**Yulianto Nurul Furqon, M.Pd**

NIP. 19720708 200212 1 005



## SURAT KETERANGAN *SIMILARITY CHECKING*

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pekalongan menerangkan bahwa skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Naila Hulli Munisa

Nim : 3519061

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Layanan Bimbingan Multikultural dalam Mengembangkan Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Beda Agama di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan

telah melalui tahap *plagiarism checking* menggunakan aplikasi Turnitin, dengan keterangan:

Waktu Submit : 12 September 2023

Hasil (Similarity) : 22%

Oleh karenanya naskah tersebut dinyatakan **LOLOS** dari plagiarisme. Surat Keterangan ini berlaku selama 1 (satu) semester sejak diterbitkan untuk dijadikan sebagai syarat pendaftaran ujian/munaqasyah skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 13 September 2023

a.n Dekan,  
Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan  
Islam



Dr. Maskhur, M.Ag



LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. H. S. Kohar  
NIP : 196607152003021001  
Pangkat, Golongan, Ruang : Penata TK.I (III/d)  
Jabatan : JFT PTP / Sub Koordinator Akma FUAD

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Naila Huli Munisa  
NIM : 3519061  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 07 November 2023  
Mengetahui,

a.n. Dekan

Sub. Koordinator AKMA FUAD



*[Handwritten Signature]*  
Drs. H. S. Kohar  
196607152003021001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Naila Hulli Munisa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 26 November 2001  
Alamat Lengkap : Dk. Jemawu RT/RW 02/01 Kelurahan  
Sidorejo, Kecamatan Warungasem,  
Kabupaten Batang.

### Riwayat Pendidikan

1. TK Salafiyah Sidorejo Lulusan tahun 2006
2. MI Salafiyah Sidorejo Lulusan tahun 2012
3. MTS Ribatul Muta'allimin Pekalongan Lulusan tahun 2015
4. MA Darul Amanah Kendal Lulusan tahun 2018
5. UIN K.H Abdurrahman Wahid Masuk tahun 2019

### B. Data Orang Tua

1. Nama Ayah : Muslih Husein  
Alamat : Dk. Jemawu RT/RW 02/01 Kelurahan Sidorejo,  
Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang.
2. Nama Ibu : Ni'mah  
Alamat : Dk. Jemawu RT/RW 02/01 Kelurahan Sidorejo,  
Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Naila Hulli Munisa  
NIM : 3519061  
Program Studi : FUAD  
E-mail address : [munisanaylahully@gmail.com](mailto:munisanaylahully@gmail.com)  
No. Hp : 085643032546

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**PELAKSANAAN BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI SISWA BEDA AGAMA DI SMA NEGERI 3 KOTA PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 21 November 2023



**NAILA HULLI MUNISA**  
**NIM. 3519061**